Tinta Merah

Memperingatkan Bahwa Islam & Demokrasi Takkan Pernah Searah

Abu Abdil Malik Abdul A'la Assugihany
Hafidzahullah Ta'ala

TINTA MERAH

MEMPERINGATKAN
BAHWA ISLAM
DAN
DEMOKRASI
TAKKAN PERNAH SEARAH

Disusun Oleh:
Abu Abdil Malik Abdul A'la Assugihany

بسم الله الرحمن الرحيم

Judul:

TINTA MERAH

MEMPERINGATKAN
BAHWA ISLAM
DAN
DEMOKRASI
TAKKAN PERNAH SEARAH

Penulis:
Abu Abdil Malik Abdul A'la
Assugihany

Layout:
Abu Muslim Attegaly

Desain Sampul:
Kutuby Printing

Cetakan I:
12/02/2019
Kampung Baru, Desa Sugihan, kec.Solokuro, Kab. Lamongan, Jawa Timur 62265
Hp: 082229095624

Daftar Isi

1. Daftar Isi 5
2. KATA PENGANTAR 9
3. TAUHID SEBAGAI INTI AGAMA ISLAM 11
4. MEMBERANTAS DAN MEMBERANGUS SYIRIK ADALAH SYARAT UTAMA 13
5. DARURAT DEMOKRASI 16
6. TIPU DAYA DEMOKRASI 17
7. MENGENAL HAKIKAT DEMOKRASI 22
8. KAEDAH AGUNG DALAM MENGENALI KEBURUKAN 24
9. ARTI KATA DEMOKRASI 27
10. SEJARAH CIKAL BAKAL DEMOKRASI 28
11. DEMOKRASI BUATAN MANUSIA 31
12. DEMOKRASI AJARAN IBLIS 32
13. DEMOKRASI TIDAK PATUT DIJADIKAN IDEOLOGI KEHIDUPAN 33
14. HUKUM ALLOH BUKANLAH MAKHLUQ 34
15. ISI KANDUNGAN DEMOKRASI 35
16. DEMOKRASI ADALAH KEKUFURAN NYATA 35
17. DEMOKRASI BERANGKAT DARI FAHAM ILHAD 37
18. MEMPERTUHANKAN AKAL DAN SUARA TERBANYAK 40
19. SUARA TERBANYAK 43
20. KEBEBASAN DALAM ISLAM 46
21. MEMENUHI HAK MAKHLUQ DAN MERAMPAS HAK SANG PENCIPTA 48

22. RAKYAT SEBAGAI PEMEGANG KEKUASAAN TERTINGGI. 50
23. BERHUKUM KEPADA SELAIN ALLOH 53
24. SEKILAS TENTANG SYIRIK TAAT DAN MUTABA'AH 55
25. RIDHO DENGAN DEMOKRASI SAMA DENGAN RIDHO DENGAN SESEMBAHAN SELAIN ALLOH 58
26. UNDANG-UNDANG THOGHUT DEMOKRASI 61
27. HUKUM DEMOKRASI AKAN MENGANTARKAN PADA KEHANCURAN 62
28. SEBAGIAN UNDANG-UNDANG DEMOKRASI YANG MENCOCOKI 66
29. BANYAK MANUSIA YANG TIDAK FAHAM PERKARA INI 66
30. DEMOKRASI MEMBATALKAN QUR'AN DAN SUNNAH 68
31. PERSAMAAN MANUSIA BAIK DAN BURUK 69
32. DI RANAH DEMOKRASI ALQUR'AN DAN ASSUNNAH HANYALAH SEBATAS PENDAPAT 72
33. JAHILIYYAH DEMOKRASI 73
34. DEMOKRASI ADALAH AGAMA 74
35. ANTARA DEMOKRASI DAN ISLAM 78
36. ISLAM TIDAK BUTUH PADA DEMOKRASI 80
37. PERNYATAAN SYAIKHUL ISLAM 84
38. HUKUM ORANG-ORANG YANG BERKECIMPUNG DALAM DEMOKRASI 86
39. SEMUANYA ADALAH KEKUFURAN 87
40. HUKUM MENGAMBIL HAK MELALUI UNDANG-UNDANG DEMOKRASI 91
41. SEBUTAN THOGHUT APAKAH BERARTI PENGKAFIRAN?. 92
42. APAKAH INDONESIA TERMASUK NEGARA ISLAM? 95

43. LALU BAGAIMANA DENGAN PEMIMPINNYA?..... 98

44. SIBUKLAH DENGAN ILMU JANGAN SIBUK DENGAN PENGUASA..... 100

45. KENAPA TIDAK ADA SERUAN JIHAD?..... 101

46. BEBERAPA PERKARA YANG PERLU DIPERTIMBANGKAN SEBELUM JIHAD 103

47. AHLUS SUNNAH SEDANG BERADA DALAM JIHAD 105

48. PENUTUP:..... 107

49. KEWAJIBAN SEORANG MUKMIN UNTUK KUFUR TERHADAP DEMOKRASI 107

50. MENYEMBELIH DEMOKRASI..... 109

KATA PENGANTAR

إن الحمد لله نحمده تعالى ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له وأشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا عبده ورسوله أما بعد:

Segala puji bagi Alloh Robb yang Maha Esa, yang Maha Agung lagi Maha Mulia, satu-satunya Robb yang berhak diibadahi, satu-satunya Robb yang berhak ditaati, yang mengatur dan memelihara alam semesta ini, sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad, sang baginda Rosul serta penutup para nabi.

Berikutnya, tak lepas dari nikmat dan karunia Alloh, kembali kita dipertemukan dalam sebuah tulisan sederhana yang berisi sajian ilmu agama, tepatnya di bidang aqidah, sebagai bentuk saling ikut serta mendalami agama Alloh, Rosulullah bersabda:

« مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِى الدِّينِ »

Seperti yang diketahui, buku Tinta Merah ini adalah buku yang berbicara tentang hakikat demokrasi, ditulis untuk memperingatkan manusia dari keburukannya, dan perlu dimengerti bahwa pembahasan demokrasi di dalamnya hanya sekilas saja, karena selain sudah banyak buku yang mengupas dan menyingkap borok demokrasi, juga lantaran buku ini awalnya hanya sebagai pelengkap bagi buku satunya yang mengulas tentang hukum pemilu, mengingat sebelum membahas pemilu harus mengenal demokrasi, karena ibarat pisau bermata dua, keduanya tak bisa dipisahkan, namun akhirnya terpaksa kedua pembahasan tersebut harus dipecah menjadi dua buku, sebab

buku Tinta Ungu telah jauh melebihi kapasitas ketebalan yang direncanakan, pada dasarnya baik Tinta Ungu maupun Tinta merah keduanya ibarat saudara sedarah, tentu pembahasan keduanya saling terkait dan tidak boleh dipisah, *wallohul muwaffiq*.

Dan sebelum memulai, berhubung pembahasan dua buku ini mencakup hal-hal yang mungkin sensitif di telinga sebagian orang, karena sebagian kosa kata di dalamnya terlibat dengan tata negara, maka perlu kami sampaikan beberapa maklumat, supaya tidak terjadi salah faham yang bisa berakibat seseorang pulang sebelum waktunya, berpaling sambil mengemas kesimpulan yang keliru:

Segala puji bagi Alloh, kami berusaha berdakwah sesuai Alqur'an dan Assunnah diatas pemahaman salaful ummah, dakwah yang memprioritaskan penyebaran tauhid dan pembenahan aqidah kaum muslimin, bukan dakwah yang mengajak kepada kerusuhan maupun kerusakan.

Dakwah kami alhamdulillah telah berjalan selama kurang lebih 23 tahun dari sekarang, dirintis dan diasuh oleh guru kami ustadz Abu Mas'ud –hafidhohulloh-, semenjak hari itu hingga sekarang sejarah tak pernah membuktikan dakwah kami menyeru pada onar atau kerusakan, segala puji dan keutamaan hanyalah milik Alloh semata dan enyahlah para penyebar kedustaan.

Baik Tinta Merah maupun Tinta Ungu sepenuhnya berbicara dalam ranah hukum syar'i sesuai kacamata islam, sama sekali tidak memiliki sangkut paut dengan kepentingan partai maupun kelompok organisasi.

Kedua buku ini sengaja kubuat beralur panjang, supaya pembahasannya mengalir, maka sabarkanlah dirimu untuk mengikutinya hingga akhir, setelah itu baru boleh berkomentar.

Semoga kedua buku ini dapat menjadi bingkisan nasehat yang bermanfaat bagi bangsa dan negara, aku berlindung kepada Alloh dari keburukan dan makar orang-orang dholim, bagiku cukuplah Alloh, hanya kepadaNyalah aku berserah diri dan memasrahkan urusan, Dialah sebaik-baik Penolong dan Pemberi hidayah, Dialah yang berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ وَكَفَى بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا (31)

TAUHID SEBAGAI INTI AGAMA ISLAM

Ketahuilah wahai saudaraku –semoga Alloh merohmati kita semua-, sesungguhnya pokok pondasi agama islam yang paling mendasar adalah tauhid, yaitu mengesakan Alloh Azza Wa Jalla, ialah inti dakwah para Rosul, dari yang paling awal hingga akhir, Alloh berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ (25)

“Dan tidaklah kami mengutus sebelum kamu dari seorang rosulpun melainkan kami wahyukan kepadanya bahwa tiada sesembahan yang haq kecuali Aku, maka sembahlah Aku”. (QS. Al Anbiya’.25)

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah seperti dalam *Fatawa* 1/154:

وَهَذَا الْأَصْلُ وَهُوَ التَّوْحِيدُ هُوَ أَصْلُ الدِّينِ الَّذِي لَا يَقْبَلُ اللهُ مِنْ الْأَوَّلِينَ والآخرين دِينًا غَيْرَهُ ، وَبِهِ أَرْسَلَ اللهُ الرُّسُلَ وَأَنْزَلَ الْكُتُبَ كَمَا قَالَ تَعَالَى: {وَاسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ آلِهَةً يُعْبَدُونَ}.

Semua membawa misi yang sama yaitu tegaknya agama Alloh di muka bumi, tegaknya agama tauhid, agar hanya Alloh

sajalah satu-satunya sesembahan yang disembah, satu-satunya sesembahan yang ditaati, berikut membatalkan segala bentuk peribadatan kepada selain Alloh dari para berhala dan thoghut-thoghut yang menyesatkan ummat manusia, Alloh berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ (36)

Berkata Syaikh Bin Baz dalam *Syarah kitabit tauhid min shohihil Bukhory*, menjelaskan makna ayat ini:

فهذه أول دعوتهم وزبدتها وخلاصتها وأساسها الدعوة إلى توحيد الله والنهي عن الشرك بالله (وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ) ونبينا عليه الصلاة والسلام أول شيء بدأ به قومه دعوته إلى توحيد الله قال: يا قوم قولوا لا إله إلا الله تفلحوا ومكث فيهم عشر سنين يدعوهم إلى هذه الكلمة وإلى تحقيقها والعمل بها لا مجرد قولها لو كان قولها يكفي لبادروا إليها لا يضرهم المقصود المعنى وخلع الأوثان وخلع الآلهة التي تعبد من دون الله والبراءة منها واعتقاد بطلانها والإيمان بالله وحده وتخصيصه بالعبادة.

“Maka ini awal dakwah mereka, inti serta sarinya, berasaskan dakwah kepada tauhid dan mencegah dari syirik, (dan tidaklah kami mengutus sebelum kamu dari seorang rosulpun melainkan kami wahyukan kepadanya bahwa tiada sesembahan yang haq kecuali Aku, maka sembahlah Aku), dan nabi kita alaihis sholatu wassalam pertama kali memulai kaumnya adalah dengan dakwah kepada mentauhidkan Alloh, beliau menyeru: wahai kaumku katakanlah “Laa Ilaaha Illalloh” niscaya kalian akan beruntung.

Dan beliau menetap bersama mereka selama sepuluh tahun untuk menyeru kepada kalimat ini, menyeru untuk diwujudkan dan diamalkan, bukan sebatas mengucapkannya, andai saja sebatas mengucapkannya cukup pastilah mereka akan bergegas menyambutnya karena tidak berpengaruh sama sekali, oleh karena itu yang diinginkan dari kalimat ini adalah maknanya, meninggalkan para berhala, meninggalkan semua sesembahan yang sebelumnya disembah selain Alloh, dan berlepas diri dari semua itu, serta meyakini kebatilannya, diganti dengan beriman hanya kepada Alloh saja, mengkhususkan Alloh dengan ibadah".

MEMBERANTAS DAN MEMBERANGUS SYIRIK ADALAH SYARAT UTAMA

Dan ketahuilah bahwa tegaknya agama tauhid di muka bumi ini tidaklah akan pernah tercapai tanpa dibarengi bahkan didahului upaya untuk memberantas lawannya dari segala bentuk perbuatan syirik dan kekufuran, serta membendung seluruh jalan yang mengantarkan kepadanya, Alloh berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (256)

Oleh karena itu Rosulullah sebagai pembawa sekaligus penerus dakwah para Rosul sebelumnya telah memberikan bagian yang amat mencukupi, dimana beliau telah membabat habis dan memperingatkan dari seluruh bentuk kesyirikan dan kekufuran berikut semua perantara yang menuju kepadanya.

Bahkan seluruh utusan Alloh tidaklah diutus melainkan demi tugas yang mulia ini, memberantas syirik dan segala macam kedholiman serta menggantinya dengan keadilan syariat Alloh, simak wejangan Syaikh Bin Baz seperti dalam *Fatawa* 3/177:

وهذا النبي العظيم هو محمد عليه الصلاة والسلام بعثه الله رحمة للعالمين جميعاً كما قال تعالى: {وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ} فكما أرسل الرسل قبله رحمة لمن أرسلوا إليه ليواجهوهم وليزيلوا عنهم الظلم والفساد وأحكام الطواغيت وليحلوا مكان ذلك النظم الصالحة والأحكام العادلة وهكذا أرسل الله محمدا صلى الله عليه وسلم أيضاً ليقضي على النظم الفاسدة في المجتمع الإنساني والأخلاق المنحرفة والظلم والجور وليحل محلها نظما صالحة وأحكاما عادلة فبعثه صلى الله وسلم ربه ليزيل ما في الأرض من الظلم والطغيان وليقضي على الفساد وليزيح النظم الفاسدة والطواغيت المستبدة الذين يتحكمون في الناس بالباطل ويظلمونهم ويتعدون على حقوقهم ويستعبدونهم.

فبعث الله هذا النبي عليه الصلاة والسلام ليزيل هذه النظم الفاسدة والأخلاق الظالمة وليقضي على الطغاة المتجبرين والقادة المفسدين وليحل محل ذلك قادة مصلحين ونظما عادلة مستقيمة وشرائع حكيمة عادلة توقف الناس عند حدهم ولا تفرق بين أبيض وأسود ولا بين أحمر وغيره ولا بين غني وفقير ولا بين شريف عند الناس ووضيع عندهم بل جعل شريعته لا تفرق بين الناس بل توجههم جميعا وتأمرهم وتنهاهم جميعاً وبين الله سبحانه وتعالى أن أكرم الناس عند الله هو أتقاهم ..

فالإسلام جاء ليحارب هؤلاء ويقضي عليهم ليقيم دولة صالحة بقيادة صالحة يؤثرون حق الله وإنصاف الناس ويرضون بما يرضى به إخوانهم ولا يتجبرون ولا يتكبرون بل ينصفون إخوانهم ويسعون في صلاحهم وفلاحهم ويحكمون بينهم بالعدل ويشتركون معهم في الخيرات ولا يستبدون بها عنهم.

هكذا بعث الله نبيه محمدا صلى الله عليه وسلم بدين شامل ونظام عادل وشرائع مستقيمة تكسح نظم الفساد وتزي ل أحكام الطغاة وتقضي على طرق الفساد وأخلاق المفسدين، وتوجب على المسلمين اتباع هذا النظام المنزل في كتاب الله وسنة رسوله صلى الله عليه وسلم.

Maka menjadilah misi ini misi yang paling mulia, sekaligus sebaik-baik jerih payah dan pengorbanan, Alloh berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (33)

Dan selamanya misi ini akan terus berlanjut, sebagai bentuk amanat dalam rangka meneruskan perjuangan para utusan Alloh, ia tak akan berhenti sampai Alloh menghendaki keberakhiran dunia ini, sebagaimana yang dijanjikan Rosulullah dalam sabda beliau:

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِى ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِىَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذَلِكَ.

Satu misi yang sangat agung, demi menjaga, memelihara serta melestarikan tauhid dalam segenap jiwa manusia, agar ia tetap suci, senantiasa bersih dan utuh sebagaimana mestinya, tidak cedera apalagi hancur berserakan, laksana butiran-butiran debu yang berhamburan.

DARURAT DEMOKRASI

Maka demi mencari keutamaan dalam bab ini, dan dalam rangka menunaikan kewajiban nasehat kepada ummat, ketahuilah wahai saudaraku, diantara hal yang mencederai bahkan membatalkan tauhid adalah apa yang kini tengah melanda dan mewabah bahkan laris di pertengahan kaum muslimin, suatu penyakit yang disebabkan oleh lemahnya ilmu beserta aqidah mereka, sehingga mereka beramai-ramai menyambut serta tunduk terhadap ideologi kafir, sementara Alloh berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تُطِيعُوا فَرِيقًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ (100)

Alloh juga berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تُطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يَرُدُّوكُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ (149)

Perkara yang mencapai taraf kekufuran nyata, dikemas dalam bentuk pola pikir demi mengubah dan menjalani kehidupan, ketahuilah bahwa ia adalah demokrasi, satu dari sekian banyak thoghut yang menjelma di muka bumi, merupakan suatu jenis berhala yang tak kasat oleh mata, serta bagian dari tuhan-tuhan yang diciptakan.

Sesuatu yang laris di tengah-tengah kaum muslimin, mulai dari yang awam bahkan sampai pemuka agama, yang tidak berpendidikan maupun yang sudah sarjana, diajarkan di sekolahan-sekolahan, ditanamkan semenjak dini, bahkan didalami sampai ke universitas luar negeri, seakan-akan mereka tidak mengenal Alqur'an, seolah-olah tak pernah ada seorang

Nabi yang mengajari, hingga rela dijajah dan mengambil dari orang-orang kafir, Alloh berfirman:

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَى عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ يَعْتَصِمْ بِاللهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (101)

Berkata Imam Ibnu Katsir:

يعني: أن الكفر بعيد منكم وحاشاكم منه؛ فإن آيات الله تنزل على رسوله ليلا ونهارًا، وهو يتلوها عليكم ويبلغها إليكم، وهذا كقوله تعالى: {وَمَا لَكُمْ لا تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ}.

Kaum kafir sengaja memasarkan perkara ini demi menghancurkan umat islam, dan mereka telah mencapai titik kejayaan yang begitu memilukan, sampai-sampai sungguh engkau mendapati seorang yang awam tulen, nol dalam hal pendidikan, yang tinggal di pelosok desa terpencil sekalipun, namun ia sudah mengenal baik pola pikir demokrasi, bahkan menjadikannya sebagai pedoman hidup, meyakini manusia bebas dalam berkeyakinan dan beragama, dan itu jelas adalah kekufuran nyata, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

TIPU DAYA DEMOKRASI

Setiap dagangan supaya laris tidak mungkin dijajakan dengan kemasan buruk, demikian pula dengan kebatilan, Alloh berfirman menceritakan kelakuan iblis:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَاآدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَا يَبْلَى (120)

Berkata Syaikhul Islam seperti dalam Fatawa 35/190:

وَلَا يُنْفَقُ الْبَاطِلِ فِي الْوُجُودِ إِلَّا بِشَوْبِ مِنْ الْحَقِّ؛ كَمَا أَنَّ أَهْلِ الْكِتَابِ لَبَّسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ بِسَبَبِ الْحَقِّ الْيَسِيرِ الَّذِي مَعَهُمْ يُضِلُّونَ خَلْقًا كَثِيرًا عَنْ الْحَقِّ الَّذِي يَجِبُ الْإِيمَانُ بِهِ وَيَدَّعُونَهُ إِلَى الْبَاطِلِ الْكَثِيرِ الَّذِي هُمْ عَلَيْهِ أَ وَكَثِيرًا مَا يُعَارِضُهُمْ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ مَنْ لَا يُحْسِنُ التَّمْيِيزَ بَيْنَ الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ وَلَا يُقِيمُ الْحُجَّةَ الَّتِي تُدَحِّضُ بَاطِلَهُمْ وَلَا يُبَيِّنُ حُجَّةَ اللهِ الَّتِي أَقَامَهَا بِرُسُلِهِ أَ فَيَحْصُلُ بِسَبَبِ ذَلِكَ فِتْنَةٌ.

Sama halnya orang-orang kafir yang memasarkan demokrasi, mustahil mereka memperkenalkannya kepada masyarakat islam dengan memperlihatkan keburukan-keburukannya, akan tetapi pada mulanya mereka mensponsorkan kebaikan beserta hal-hal positif yang mereka klaim ada pada budaya demokrasi, lebih dulu mempromosikan perkara-perkara menggiurkan pandangan orang bodoh, semisal kebebasan, keadilan dan kesetaraan hak setiap manusia.

Itu semua adalah cerita dulu waktu dini hari, saat kuffar masih harus bangun pagi demi menyongsong fajar demokrasi, adapun sekarang maka mereka tengah menikmati hasil, tak lagi bersusah payah karena merasa seluruh usaha sudah ada yang menggantikan, semua jerih payah sudah ada yang meneruskan.

Yang memasarkan demokrasi tak lagi mereka para kuffar, bukan lagi para yahudi bukan pula nasrani, akan tetapi justru yang memasarkannya adalah para muslim, tokoh masyarakat hingga pemuka agama, semua seakan ikut menjajakan dan melariskan dagangan kuffar yang satu ini, suatu fenomena yang hampir tak mampu kukatakan, segumpal rasa iba yang nyaris tak kuasa kutuangkan.

Sebagian mereka berangkat dari kebodohan, atau karena kurang mendalami tentang keburukan, sehingga salah dalam melangkah, dan inilah keadaan kebanyakan manusia serta para

dai yang menyeru pada demokrasi atas nama islam, hingga islam sendiri mengeluh darinya, berkata Syaikh Muhammad Aman Aljamy dalam *Haqiqot dimuqrothiyyah* hal.43:

القسم الثالث: قسم عرف سبيل المؤمنين ونشأ فيه فتقبله وأحبه وأبغض ما عداه ولكنه إنما يعرف سبيل المجرمين من حيث الجملة ويعرف أنه ضد سبيل المؤمنين ويعرض عنه ولا يعير له اهتماما وهذا القسم هو الذي قد يختلط عليه الأمر ولا يفرق بين الجاهلية والإسلام بل قد يدعو إلى سبيل المجرمين وهو يريد الدعوة إلى سبيل المؤمنين وهذا ما تعانيه الدعوة إلى الله في هذا الوقت بل هذا الذي ينطبق عليه كلام عمر بن الخطاب السابق الذكر: إنما تقض عرى الإسلام عروة عروة إذا نشأ في الإسلام من لا يعرف الجاهلية.

Sebagian lain bermula dari salah pergaulan, disebabkan tumbuh dan dibesarkan oleh pemikiran dan ideologi kuffar, berkata Syaikh Aljamy hal.44:

وأما الذين عكسوا القضية فجهلوا سبيل المؤمنين ولم يرفعوا رؤوسهم لما جاء به النبي صلى الله عليه وسلم بل دراستهم وثقافتهم إما غربية أو شرقية بالنسبة للناحية الدستورية الإقتصادية أو فلسفية وكلامية بالنسبة للإلهيات فهؤلاء يعدون أجانب بالنسبة للعلوم الإسلامية والمنهج الإسلامي ولكنهم لما خلا الميدان لأبي حمدان نزلوا الميدان فأخذوا يخطبون ويحاضرون ويكتبون ظنا منهم أنهم طلاب العلم وأصحاب المعرفة وهم بمعزل عن ذلك فضرر هؤلاء الأجانب على شبابنا أشد من ضرر الذين يخلطون والأمر بين فلا يحتاج إلى دليل.

فهذه الأصوات المنكرة التي تدعو إلى الديمقراطية وإلى الحياة البرلمانية فهي من أصواتهم أو من أصوات أسرارهم الذين استولوا عليهم وهم سذج فلا يتكلمون إلا بإذنهم ولا يكتبون إلا تحت توجيهاتهم فضرر هؤلاء على شباب المسلمين بين جدا.

Maka kaum muslimin wajib diperingatkan dari mereka semua, berkata Syaikh Muqbil dalam *Tuhfatul mujib* hal.299:

فهؤلاء حذرنا منهم رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم فتارة يمثله الله عز وجل بالكلب تنفيرا منفرا وأخرى يمثله بالحمار (مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا) ولا تظن أن هذا في أهل الكتاب فقط بل إنه في من زاغ وانحرف من الأئمة المضلين الذين سئلوا قبل أمس عن الديمقراطية فقالوا هي كفر وسئلوا عند أن نزلوا إلى اليمن في مجلة المستقبل أتوافق عن الديمقراطية؟ قال نعم أوافق عليها أنا وعلماء اليمن.

Ruang lingkup penyebarannya pun tersebar dimana-mana, mulai sekolahan tingkat dasar hingga perguruan tinggi, lingkungan masyarakat umum sampai merambah ke masjid-masjid dan pesantren asuhan kiyai, berkata Syaikh Muqbil dalam *Tuhfah* hal.300:

فالتذكرة واجبة أهل العلم الذين صيروا المساجد للدعوات الأمريكية المساجد التي يقول الله فيها: (إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ) (فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ) ويقول النبي صلى الله عليه وسلم: (إن هذه المساجد إنما بنيت لذكر الله) فأيهما أعظم الدعوة إلى الديمقراتية في المساجد أم سؤال عن بعير؟ فقد ضاع على أحدهم بعير على

عهد النبي صلى الله عليه وسلم، فأخذ يقول في المسجد، من رأى في البعير الأورق؟ فقال النبي صلى الله عليه وسلم: لا ردها الله عليك، فغن المساجد لم تبن لهذا)، فلم تبن للدعوة إلى الديمقراتية، ولا قالت إذاعة لندن، وقالت مجلة (المجلة)، وقالت صحيفة (الشرق الأوسط)، وقالت جريدة (الجمهورية)، أو كذا وكذا.

"Maka memperingatkan dalam hal ini hukumya wajib, orang-orang berilmu yang merubah masjid-masjid sebagai sarana menyeru dengan seruan amerika, masjid-masjid yang Alloh katakan (artinya-pent): "Yang memakmurkan masjid-masjid Alloh hanyalah orang yang beriman kepada Alloh dan hari akhir, menegakkan sholat, menunaikan zakat serta tidak takut kecuali kepada Alloh", juga firman Alloh (artinya-pent): "Di rumah-rumah yang Alloh perintahkan untuk dimuliakan dan disebut di dalamnya nama Alloh", dan Nabi bersabda: "Masjid-masjid ini hanyalah dibangun untuk dzikir kepada Alloh", sekarang mana yang lebih besar, berdakwah kepada demokrasi di masjid-masjid ataukah sebatas mengumumkan onta hilang?? Dahulu di zaman Nabi ada seseorang yang kehilangan onta, maka ia mengumumkannya di dalam masjid, siapa dari kalian yang melihat ontaku? Maka Nabi mendoakan semoga Alloh tidak mengembalikan ontamu, sesungguhnya masjid-masjid tidaklah dibangun untuk tujuan ini, maka masjid-masjid tidaklah dibangun untuk demokrasi, juga bukan untuk menyebar berita milik london, atau majalah "Almajallah" atau buletin "Timur Tengah", atau koran "Republika" dan yang semisalnya".

Cara menanamkannya pun tidak sekali jadi, porsi yang diajarkan serta dosis kebatilannya pun bertingkat-tingkat, semua diberikan sedikit demi sedikit, mulai dari kesesatan hingga sampai pada kemurtaddan *waliyadzu billah*, otomatis para penganutnya

pun dihukumi berbeda-beda, sesuai tingkat pendalaman dan pengamalan terhadap ajaran demokrasi, yang sebatas kenal tak sama dengan yang ridho, yang ridho tak sama dengan yang mencintai sampai menyuarakan, tak terkecuali sebaliknya, dari pihak penentang pun tak satu kata, yang benar-benar faham rincian kebatilannya tak sejalan bersama yang sebatas kenal atau hanya ikut-ikutan, dampak dari semua itu akan terlihat jelas dalam sikap maupun persepsi.

Karenanya, tak heran bila isi dunia ini beragam, banyak kaum muslimin merasa tidak berdosa karena memang sudah terbiasa, ada pula yang justru panik bila diperingatkan darinya, pun sama halnya dengan yang mengingkari, ada yang menyepelekan ada juga yang malah toleransi, semua tergantung tingkat makrifat dan pengetahuan masing-masing individu, maka apa yang akan kami nukilkan dari kalam Al Imam Ibnul Qoyyim mengenai kaedah mengenali keburukan sungguh sangatlah penting, renungilah karena sesungguhnya ia amat bermanfaat, *wallohul muwaffiq*.

Aneka jenis tipu daya ini aku sebutkan agar seorang mukmin senantiasa mengambil waspada, jangan terlena apalagi menyepelekan masalah yang amat gawat darurat ini, *wallohul mustaan.*

MENGENAL HAKIKAT DEMOKRASI

Atas dasar darurat dan bahaya perkara ini maka kaum muslimin wajib mengenal hakikat demokrasi, harus mempelajari dan menata ulang maklumat tentangnya, apa saja perkataan para ulama dalam mensifati dan menjelaskan isi kandungannya, agar mereka tau seberapa jauh bahaya dan keburukannya, semua itu perlu dimatangkan terlebih dahulu, agar maklumat dan gambaran tertata dengan benar dari awal mula pondasinya, berikutnya

supaya seseorang tidak salah persepsi, karena "*Membangun hukum terhadap sesuatu adalah cabang dari penggambarannya*".

Tak elak banyak para ulama berbicara dan membuat tulisan khusus dalam bab ini, diantaranya kitab "*Tahkimul qowanin"* karya Syaikh Muhammad bin Ibrohim, "*Haqiqot Dimukrotiyyah"* karya Syaikh Al Jamy, "*Sarob Dimuqrothiyyah"* karya doktor Abdulloh Dallal, "*Addimuqrothiyyah Diin"* karya Abu Muhammad Almaqdisy, juga kitab-kitab dan rekaman fatwa Al Allaamah Al Jalil, legenda dakwah salafiyyah Yaman, Syaikh Muqbil bin Hady Al Wadi'i, yang rata-rata tidak luput dari memperingatkan dan menyingkap borok-borok demokrasi, insya Alloh sebagiannya akan dijumpai dalam buku ini, *wallohul muwaffiq*.

Hal ini sekaligus sebagai nasehat bagi saudara-saudara kami, mari kita sama-sama membuka wawasan yang lebih luas, supaya kita tau bahwa mentahdzir dari demokrasi, memperingatkan manusia dari keburukannya, berusaha dengan tegas mencegahnya agar tidak menjalar, semua itu bukanlah dakwah takfir, bukan pula dakwah radikal yang liar, melainkan murni kewajiban menyeru kepada tauhid, karena itu janganlah terburu-buru menilai sebelum mendalami hakikatnya, bisa jadi seseorang menilai buruk sesuatu namun ternyata yang buruk adalah pemahamannya, seperti dalam bait syair masyhur:

وكم من عائب قولا صحيحا وآفته من الفهم السقيم

ولكن تأخذ الآذان منه على قدر القرائح والعلوم

"Dan betapa banyak orang mencela ucapan kebenaran

Padahal salahnya dari pemahaman dia yang lemah

Karena setiap telinga akan mengambil darinya

Sesuai jangkauan keahlian dan pengetahuannya "

Bisa saja kepahitan yang dia rasakan dari seteguk air putih nan jernih justru murni disebabkan lidahnya yang sakit, seperti yang disebut dalam syair:

ومن يك ذا فم مر مرير يجد مرا به الماء الزلالا

“Dan siapa yang memiliki lidah sakit lagi pahit

Dia akan merasakan pahit meski dari air putih yang segar”

KAEDAH AGUNG DALAM MENGENALI KEBURUKAN

Ketahuilah sesungguhnya tiap-tiap dari kebaikan maupun keburukan memiliki detail-detail rincian yang apabila seseorang mau mendalami niscaya akan mengambil banyak manfaat darinya, sebaliknya jika tidak mengenal maka bisa menjadi malapetaka, sementara tak sadar penyakitnya ada pada dirinya sendiri, seperti pepatah yang sudah masyhur:

عرفت الشر لا للشر لكن لتوقيه ومن لم يعرف الشر من الخير يقع فيه

“Aku mengenali keburukan tidak untuk buruk tapi untuk menjahui

Siapa yang tidak kenal buruk dari kebaikan akan terjatuh di dalamnya”

Simak kaedah agung yang dijabarkan oleh Al Imam Ibnul Qoyyim dalam kitab beliau *Al Fawaid* hal.108 berikut ini:

قاعدة جليلة : قال الله تعالى : (وكذلك نفصل الآيات ولتستبين سبيل المجرمين) وقال : (ومن يشاقق الرسول من بعد ما تبين له الهدى ويتبع غير سبيل المؤمنين نوله ما تولى) الآية.

والله تعالى قد بين فى كتابه سبيل المؤمنين مفصلة وسبيل المجرمين مفصلة وعاقبة هؤلاء مفصلة وعاقبة هؤلاء مفصلة وأعمال هؤلاء وأعمال هؤلاء وأولياء هؤلاء وأولياء هؤلاء وخذلانه لهؤلاء وتوفيقه لهؤلاء والأسباب التي وفق بها هؤلاء والأسباب التي خذل بها هؤلاء وجلا سبحانه الأمرين في كتابه وكشفهما وأوضحهما وبينهما غاية البيان حتى شاهدتهما البصائر كمشاهدة الأبصار للضياء والظلام والناس فى هذا الموضع أربع فرق:

-الأولى: من استبان له سبيل المؤمنين وسبيل المجرمين على التفصيل علما وعملا وهؤلاء أعلم الخلق.

-الفرقة الثانية : من عميت عنه السبيلان من أشباه الأنعام وهؤلاء بسبيل المجرمين أحضر ولها أسلك.

-الفرقة الثالثة : من صرف عنايته إلى معرفة سبيل المؤمنين دون ضدها فهو يعرف ضدها من حيث الجملة والمخالفة وأن كل ما خالف سبيل المؤمنين فهو باطل وإن لم يتصوره على التفصيل بل إذا سمع شيئا مما خالف سبيل المؤمنين صرف سمعه عنه ولم يشغل نفسه بفهمه ومعرفة وجه بطلانه ...

-الفرقة الرابعة : فرقة عرفت سبيل الشر والبدع والكفر مفصلة وسبيل المؤمنين مجملة وهذا حال كثير ممن اعتنى بمقالات الأمم ومقالات أهل البدع فعرفها على التفصيل ولم يعرف ما جاء به الرسول كذلك بل عرفه معرفة مجملة و إن تفصلت له في بعض الأشياء.

والمقصود أن الله سبحانه يحب أن تعرف سبيل أعدائه لتجتنب وتبغض كما يجب أن تعرف سبيل أوليائه لتحب وتسلك، وفي هذه المعرفة من الفوائد والأسرار ما لا يعلمه إلا الله، من معرفة عموم ربوبيته سبحانه وحكمته وكمال أسمائه وصفاته وتعلقها بمتعلقاتها واقتضائها لآثارها وموجباتها وذلك من أعظم الدلالة على ربوبيته وملكه وإلهيته وحبه وبغضه وثوابه وعقابه والله أعلم.

Sebelum itu guru beliau Syaikhul Islam telah mengisyaratkan kaedah ini dalam ungkapan yang padat nan ringkas, beliau berkata sebagaimana dalam Fatawa 5/118:

فَإِنَّ "الضِّدَّ يُظْهِرُ حُسْنَهُ الضِّدُّ "، وَكُلُّ مَنْ كَانَ بِالْبَاطِلِ أَعْلَم كَانَ لِلْحَقِّ أَشَدَّ تَعْظِيمًا وَبِقَدْرِهِ أَعْرَفَ إذَا هُدِيَ إلَيْهِ.

“Karena sesungguhnya setiap yang berlawanan akan tampak kebaikannya dengan lawannya, dan setiap yang lebih kenal dengan kebatilan maka dia dengan kebenaran akan lebih memuliakan dan lebih faham tentangnya, jika ia mendapat petunjuk kepada kebenaran tersebut”.

ARTI KATA DEMOKRASI

Sesuai referensi yang ditemui dalam bab ini, kata demokrasi berasal dari bahasa yunani, gabungan dari dua kata yaitu *"desmos"* yang berarti rakyat dan *"cratos"* yang artinya kekuasaan, jadi maknanya adalah kekuasaan sepenuhnya milik rakyat, atau didefinisikan sebagai "dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat".

Dari namanya saja sudah tercium aroma ilhad dan ingkar terhadap kekuasaan bahkan wujud Alloh, karena apabila seluruhnya rakyat yang menentukan maka apa sekiranya yang tersisa bagi Alloh sebagai sang pencipta alam semesta??? Jika semua kembali kepada rakyat lalu dimana sekiranya keberadaan Alloh sebagai Robbul alamin?? Simak wejangan emas dari Syaikh Al-Jamy hal.16:

فإذا كان الشعب هو الذي يشرع قانوناً وهو الذي يتولى سلطة القضاءً ثم هو الذي ينفذ ما قضى به القاضي الديمقراطيً فما الذي بقي لرب العالمين الذي خلق العباداً وأرسل إليهم رسلاً وأنزل عليهم كتباً تحمل ذلك التنظيم الدقيق العادل الذي لا جور فيه ولا نقص ؟! فالله هو المشرع وحداً فقد شرع التشريعات العادلةً وأنزلها في كتابهاً وهي موجودة بين الناسً أتى بها خاتم النبيين محمد رسول الله الذي أرسله رحمة للعالمين.

"Apabila rakyat yang membuat undang-undang dan mereka sendiri yang mengambil kekuasaan hukum, kemudian mereka pula yang melaksanakan ketentuan si hakim demokrasi, lalu apa yang tersisa untuk Sang Robb semesta alam?? Yang telah menciptakan hamba dan mengutus para utusanNya serta menurunkan kitab-kitabNya, yang semua itu membawa peraturan

yang amat adil nan rapi, tidak ada kedzoliman didalamnya juga tidak ada kekurangan??

Maka Alloh adalah satu-satunya yang berhak membuat peraturan, sungguh Alloh telah membuat syariat-syariat yang adil, dan menurunkan melalui kitabNya, yang sudah ada di tengah-tengah manusia, dibawa oleh Nabi yang terakhir, Muhammad Rosulullah, yang diutus sebagai rohmat untuk semesta alam."

SEJARAH CIKAL BAKAL DEMOKRASI

Satu faedah yang juga disebutkan Syaikh Al-Jamy terkait masalah ini, beliau menjelaskan asal mula terbentuknya ideologi demokrasi, bahwa ia mulai terbentuk dari rasa frustasi sebagian rakyat zaman dahulu dari kediktatoran para penguasa mereka, beliau berkata hal.18-19:

من أين أصل هذه الفكرة؟ ولمعرفة منشأ هذه الفكرة الملحدة ينبغي أن نبحثها وندرسها وهي فكرةً ثم كيف ظهرت إلى حيز الوجود؟

"Dari mana asal pemikiran ini? Untuk mengetahui cikal bakal pemikiran ilhad ini perlu kita mencari dan mempelajarinya sebagai suatu pemikiran dan bagaimana ia muncul hingga menjadi ada?

بعد تتبع ما أمكن تتبعهً وقراءة ما تيسر قراءته في الكتب والصحف والمجلات التي كتبت حول هذه الفكرةً تبين لي أن هذه الفكرة الديمقراطية وليدة تفكير طويلً ولكنه غير موفقً نشأت عند الغرب النصراني الذي أعرض عن شريعة اللهً بل غير

وحرف في الكتب السماوية حتى سلط الله عليهم ملوكهم الظالمين فأذاقوهم سوء العذاب بدعوى التفويض الإلهي ليفعلوا ما يشاءون

Setelah meneliti apa yang mungkin diteliti dan membaca apa yang bisa dibaca dari buku, berita dan majalah-majalah yang ditulis seputar pemikiran ini, nampak bagiku bahwa pemikiran demokrasi ini merupakan anak pinak dari pemikiran yang sudah lama tetapi tidak tepat, tumbuh di tengah-tengah kehidupan nasrani barat yang telah berpaling dari syariat Alloh, bahkan merubah dan mengganti kitab-kitab langit, sehingga Alloh menghukum mereka dengan para penguasa dholim yang menyiksa mereka dengan siksaan yang berkepanjangan, karena meyakini tuhan telah membiarkan untuk berbuat apa yang mereka inginkan,

فصارت الشعوب الغريبة النصرانية بعد تغيير الكتب السماوية وتحريفها تعيش بين ظلم ملوكهم وتسلط كنائسهم التي لا يقل ظلمها عن ظلم الملوك فإذا كانت ملوكهم تظلمهم وتتصرف فيهم وفي أموالهم كما تريد فإن كنائسهم تسخر منهم وتستخف عقولهم فتزين لهم تأليه غير الله وتلقنهم أناشيد حزينة في مناسبات كثيرة فترشهم بماء خاص فيعيشون في حياتهم الدنيا في تلك الخرافات التي يضحك منها مسلم عادي غير مثقف ثم من مات منهم تكتب لهم الكنيسة صكوكا إلى الجنة وهكذا يعيشون معيشة ضنكا.

Maka menjadilah bangsa nasrani barat setelah merubah kitab-kitab langit mereka hidup dalam perbudakan penguasa dan gereja-gereja yang tak lepas dari kedholimannya, apabila para raja menyiksa dan merampas harta mereka para penghuni gereja akan menghina dan mencemooh akal mereka, hingga mengindahkan agar menyembah selain Alloh, dan mengajari

mereka nyanyian-nyanyian kesedihan dalam beberapa kejadian tertentu serta membekali air suci, beginilah mereka hidup di dunia dalam cengkraman khurofat yang seorang muslim awam yang tak berbudaya pun akan mentertawakannya, kemudian apabila mereka mati maka gereja akan menuliskan baginya stempel surga, demikianlah mereka hidup dalam kesempitan".

أما خرافات الكنيسة فباقية إلى يوم الناس هذا في بعض المناطق المتعصبة للنصرانية حسب علميٍ وأما ظلم ملوكهم فقد فروا منهٍ ولكن إلى غير مفرٍ إذ فروا من أحكام ملوكهم الظالمة إلى تشaريعهم الكافر الجائرٍ "كمستغيث من الرمضاء بالنار".

وهكذا عاقبهم الله في الدنيا قبل الآخرةٍ وذلك مصداق قوله تعالى: (وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى ❊ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا ❊ قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى ❊ وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى (طه 124-127)

"Terkait khurofat-khurofat gereja ini nampaknya sampai sekarang masih ada di sebagian daerah ortodoks sebatas yang saya tau, adapun mengenai kedholiman para raja maka mereka telah lari darinya, akan tetapi tidak kepada pelarian yang lebih layak, mengingat mereka lari dari kedholiman para raja menuju perbudakan syariat kafir lagi curang, ibarat berteduh dari terik panas dengan api.

Demikianlah Alloh menyiksa mereka di dunia sebelum di akhirat, sebagai bukti kebenaran firman Alloh: Dan barang siapa yang berpaling dari peringatanku maka baginya kehidupan yang sempit, dan kelak pada hari kiamat Kami akan membangkitkannya dalam keadaan buta, ia berkata wahai

tuhanku kenapa Engkau membangkitkanku dalam keadaan buta sementara dulu aku melihat? Demikianlah seperti halnya datang kepadamu ayat-ayat Kami namun kamu melupakannya, maka pada hari ini kamu dilupakan. Demikian pula kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak mau beriman dengan ayat-ayat tuhannya, dan sungguh adzab akhirat lebih dahsyat dan lebih kekal".

Apapun sejarahnya, yang jelas demokrasi adalah murni berangkat dari faham *ilhad,* dan merupakan program buatan kafir untuk menyesatkan umat manusia seperti halnya yang ditegaskan oleh Syaikh Muqbil yang akan kami nukilkan dalam pembahasan berikutnya, *wallohul muwaffiq.*

DEMOKRASI BUATAN MANUSIA

Masih seputar sejarah demokrasi, sejauh dan setinggi apapun para pemuja demokrasi memujanya, jika diusut tuntas maka ia akan berakhir pada akal manusia, melulu perasan akal tentunya tak lepas dari cacat dan aib, jauh berbeda dengan syariat islam yang berasal dari Sang Pencipta alam semesta, Alloh Sang Hakim Hamid, yang tiada didapati kebatilan dari seluruh sisinya, Alloh berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ (41) لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ (42)

Para pemujanya harus segera sadar, demokrasi tak lebih dari sebatas makhluq ciptaan yang mana status penciptaannya telah menurunkan derajatnya sebagai suatu ciptaan, tak mungkin layak disandingkan dengan Sang Penciptanya, Alloh berfirman:

قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ (9)

Apalagi disamakan, Alloh berfirman:

قَالُوا وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ (96) تَاللَّهِ إِنْ كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (97) إِذْ نُسَوِّيكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ (98) وَمَا أَضَلَّنَا إِلَّا الْمُجْرِمُونَ (99)

Jika sejarah terlama dari wujudnya demokrasi berujung pada akal manusia, maka tak ada alasan kuat yang membenarkan demokrari dijadikan sebagai pedoman hidup, manusia tak pantas tunduk pada sesamanya, berkata Syaikh Aljamy dalam *Haqiqoh dimuqrothiyyah* hal.50 menukil ucapan Syaikh Muhammad bin Ibrohim:

ثم تحدث الشيخ رحمه الله فقال: وخضوع الناس ورضوخهم لحكم ربهم خضوع ورضوخ لحكم من خلقهم ليعبدوه بالخضوع والمحبة والطاعة، فكما لا يسجد المخلوق إلا للخالق كذلك يجب ألا يرضخ ولا يخضع أو لا ينقاد إلا للخالق الحكيم، فهذا أمر يدركه العقلاء بأنفسهم لو سلموا من الشبه المضللة، بل المفروض أن يربئوا بأنفسهم عن الخضوع لمخلوق ضعيف مثلهم.

DEMOKRASI AJARAN IBLIS

Atau bila diusut lebih lanjut ternyata melampaui akal manusia maka tiada lagi selain ajaran iblis sang laknatulloh, karena seluruh agama samawi tidak ada yang mengajarkan demokrasi, dan telah kami sebutkan dalam tinta ungu satu kaedah dari Imam Ibnul Qoyyim bahwa setiap kebatilan sumbernya adalah dari tipu daya dan angan-angan iblis, Alloh berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ (112) وَلِتَصْغَى إِلَيْهِ أَفْئِدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُمْ مُقْتَرِفُونَ (113) أَفَغَيْرَ اللهِ أَبْتَغِي حَكَمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (114)

DEMOKRASI TIDAK PATUT DIJADIKAN IDEOLOGI KEHIDUPAN

Maka sangat tidak patut bagi makhluq mulia menyembah makluq terhina, Alloh berfirman tentang kemuliaan manusia:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (70)

Dan tentang iblis:

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ (76) قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ (77) وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِي إِلَى يَوْمِ الدِّينِ (78)

Jika sampai terjadi maka sungguh merupakan seburuk-buruk permisalan yang pernah disebut, simak wejangan menyentuh dari Robb kita semua:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا (50)

Berkata Imam Ibnu Katsir menjabarkan makna ayat ini:

يقول تعالى منبهًا بني آدم على عداوة إبليس لهم ولأبيهم من قبلهم، ومقرعًا لمن اتبعه منهم وخالف خالقه ومولاه، الذي أنشأه وابتداه، وبألطاف رزقه وغذاه، ثم بعد هذا كله والى إبليس وعادى الله.

HUKUM ALLOH BUKANLAH MAKHLUQ

Adapun hukum dan undang-undang Alloh maka bukanlah makhluq ciptaan, karena ia bagian dari perintah Alloh yang jelas bukan makhluq, seperti yang Alloh firmankan:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (54)

Dalam ayat di atas jelas Alloh membedakan antara amer (perintah) dan kholq (ciptaan), menunjukkan bahwa seluruh perintah dan laranganNya bukanlah termasuk dari kholq atau ciptaanNya, *wabillahittaufiq*.

Hukum Alloh bukanlah hukum buatan manusia, meski ia dibawa oleh manusia tapi siapapun tak akan mampu membantah bahwa ia bukanlah ucapan manusia, sudah semenjak ribuan tahun yang lalu diadakan uji coba bahkan sayembara bagi seluruh jin dan manusia untuk bersatu dan membuat yang semisalnya, namun sampai sekarang dan sampai kapanpun tidak akan ada yang mampu, satu bukti bahwa ia bukanlah reka-reka manusia, walau demikian kebanyakan mereka tetaplah kufur, Alloh berfirman:

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا (88) وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا (89)

ISI KANDUNGAN DEMOKRASI

Mengenai isi kandungannya, seorang mukmin hanya mampu menyebut nama-nama Alloh serta pasrah kepadaNya, saat tau betapa kufurnya hakikat makna yang terkandung dalam demokrasi, yang memang mayoritas isinya adalah kekufuran nyata.

Karena sangat banyaknya keburukan demokrasi hingga aku tidak tau darimana harus memulai, sebagian penulis mengumpulkannya dalam 50 keburukan, tapi jika dihitung dari seluruh keburukan yang dihasilkan tentu lebih, berikut kami muat beberapa isi kandungan demokrasi, kami utamakan kandungan dasarnya saja, sebagiannya berupa *nash* (konteks) dari para ulama, sisanya kami saring dari artikel para pemujanya:

DEMOKRASI ADALAH KEKUFURAN NYATA

Yang paling pertama jelas bahwa demokrasi adalah kufur akbar yang mengeluarkan seseorang dari agama islam –sesuai perinciannya-, maka sekali lagi demokrasi adalah kufur, semoga Alloh melindungi dan menjauhkan kita semua darinya.

Berkata Syaikh Muqbil seperti dalam *Qom'ul muanid* 1/171:

نص السؤال: ما معنى قولهم الشعب يحكم نفسه بنفسه ، ومعنى قولهم الرأي والرأي الآخر ؟

نص الإجابة: أمّا الشعب يحكم نفسه بنفسه فهي معنى الديمقراطيّة، وهو كفر لأنّ الله سبحانه وتعالى يقول: (وَلا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا) ولنا شريط بعنوان: (الديمقراطيّة كفر)، فسنرسله إن شاء الله لأخينا في الله..

Dan dalam *Tuhfatul mujib* hal.303:

ولو أنهم كانوا يعقلون لما استبدلوا الكفر باسم الإسلام فهذا لا يكون بأي حال من الأحوال الديمقراطية كفراً لأن معناها الشعب يحكم نفسه بنفسه معناها لا كتاب ولا سنة ولا إسلام وإباحة الزنى واللواط..

Dan dalam *Ghorotul Asrithoh* hal.449:

ينبغي أن يقال: كفر وإسلام ولسنا نكفر الإخوان المفلسين بل نقول: إنهم على ضلال فالديمقراطية كفر والرضا بالتعددية ضلال مبين ومجلس النواب الذي يقدم القوانين على كتاب الله وعلى سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم كفر.

Dan pada hal.443:

وبعد هذا الترجيب بالتعددية والترحيب بالديمقراطية التي هي كفراً والإضراب كذلك والمشاركة في مجلس النواب الطاغوتي فاتضحت الحقيقة لكل منصف.

Hal ini sekaligus sebagai nasehat bagi para pak doktor dan ustadz-ustadz besar, yang rame-rame membahas masalah ini dan hanya mengatakan demokrasi membawa banyak

kemudhorotan dan banyak menyelisihi syariat, ketahuilah bahwa demokrasi adalah kufur, maka katakanlah dengan tegas, Alloh berfirman:

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنْذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللهِ آلِهَةً أُخْرَى قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنَّنِي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ (19)

Alloh juga berfirman:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ (94)

Mari mengambil teladan dari imam muwahhidin Nabi Ibrohim, Alloh berfirman:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللهِ وَحْدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (4)

DEMOKRASI BERANGKAT DARI FAHAM ILHAD

Telah disinggung bahwa ideologi demokrasi berangkat dari faham ilhad, dalam artian ingkar terhadap ketuhanan bahkan wujud dan keberadaan Alloh, juga berangkat dari prasangka bahwa manusia diciptakan lalu dibiarkan, tidak diberi perintah juga larangan, sehingga mereka harus membuatnya sendiri, berkata Syaikh Aljamy hal.19:

الذي أريد أن أصل إليه أن الغرب النصراني أراد أن يتخلص من ظلم ملوكه فعقدوا اجتماعات ومؤتمرات كثيرة فقرروا أخيرا نظرية "سيادة الشعب" وهي نظرية تنطلق من تصور إلحادي إذ يتصور أن الناس خلقوا ثم أهملوا فتركوا دون أن تنظم حياتهم ويبين لهم الخير من الشر والنافع من الضار ليتخبطوا بأنفسهم في محاولة تنظيم شؤونهم.

من هنا نشأت فكرة "السيادة للشعب" وأن الشعب صاحب السلطة بدل سلطة الملوك وهي فكرة ملحدة تتنافى وقوله تعالى: (وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ) وما في معناها من الآيات التي تدل بأن الله لم يترك العباد هملا حتى يشرعوا لأنفسهم ويكفروا بالله ربهم وخالقهم بل أرسل إليهم رسلا وأنزل عليهم كتبا وبينت لهم الرسل كل ما يحتاجون إليه ما لم يعرضوا عن شريعة الله ويكفروا برسله.

Meskipun pada dasarnya hampir tidak ada manusia di alam semesta ini yang mengingkari adanya tuhan dari hati nurani mereka, namun itulah tuntutan dan keharusan dari ideologi demokrasi, berkata Imam Ibnu Abil Iz dalam *Syarh Thohawiyyah* hal.28:

وَأَمَّا الثَّانِي: وَهُوَ تَوْحِيدُ الرُّبُوبِيَّةِ، كَالْإِقْرَارِ بِأَنَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ، وَأَنَّهُ لَيْسَ لِلْعَالَمِ صَانِعَانِ مُتَكَافِئَانِ فِي الصِّفَاتِ وَالْأَفْعَالِ، وَهَذَا التَّوْحِيدُ حَقٌّ لَا رَيْبَ فِيهِ، وَهُوَ الْغَايَةُ عِنْدَ كَثِيرٍ مِنْ أَهْلِ النَّظَرِ وَالْكَلَامِ وَطَائِفَةٍ مِنَ الصُّوفِيَّةِ ا وَهَذَا التَّوْحِيدُ لَمْ يَذْهَبْ إِلَى نَقِيضِهِ طَائِفَةٌ مَعْرُوفَةٌ مِنْ بَنِي آدَمَ، بَلِ الْقُلُوبُ مَفْطُورَةٌ عَلَى الْإِقْرَارِ بِهِ أَعْظَمَ مِنْ كَوْنِهَا مَفْطُورَةً عَلَى الْإِقْرَارِ بِغَيْرِهِ مِنَ الْمَوْجُودَاتِ، كَمَا قَالَتِ الرُّسُلُ فِيمَا حَكَى اللهُ عَنْهُمْ:

{قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ } وَأَشْهَرُ مَنْ عُرِفَ تَجَاهُلُهُ وَتَظَاهُرُهُ بِإِنْكَارِ الصَّانِعِ: فِرْعَوْنُ، وَقَدْ كَانَ مُسْتَيْقِنًا بِهِ فِي الْبَاطِنِ، كَمَا قَالَ مُوسَى: {لَقَدْ عَلِمْتَ مَا أَنْزَلَ هَؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ بَصَائِرَ}.

Atau jika tidak terang-terangan berangkat dari faham ilhad, minimal mereka ingin memisahkan kehidupan dari agama, dan ini adalah kesesatan nyata, berkata Syaikh Muqbil seperti dalam *Ghorotul asyrithoh* 1/83:

ثم إن الكلام في السياسة ليس حراماً بل هو من شرع الله، فقد روى البخاري ومسلم في صحيحيهما عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم: (إن بني إسرائيل تسوسهم أنبيائهم، وإنه لا نبي بعدي، وسيأتي خلوف خلفاء فيكثرون، قالوا:فما تأمرنا يا رسول الله؟ قال : فوا ببيعة الأول فالأول) فهذا دليل على أن السياسة من الدين، والذين يريدون أن يفصلوا الدين عن السياسة إنما يحاولون هدم الدين والتخلي عن الدين، أراح الله المسلمين من شرهم ومن أفكارهم العفنة، وحسبنا الله ونعم الوكيل..

Atau sengaja ingin mengambil sebagian dari agama dan meninggalkan sebagian yang lain, maka hal itu adalah kekufuran, Alloh berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا (150) أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا (151)

Namun banyak orang islam yang berkecimpung dalam demokrasi tidak menyadari keharusan ini, mereka tidak mengerti

tuntutan dari apa yang mereka peluk serta keharusan dari janji yang mereka ucap, kebanyakan mereka hanyalah orang-orang bodoh dan lengah, *nas'alullohas salamah*.

MEMPERTUHANKAN AKAL DAN SUARA TERBANYAK

Jika demokrasi berangkat dari faham ilhad dan keharusannya adalah meniadakan sesembahan maka dalam ideologi demokrasi yang dipertuhankan sejatinya bukanlah Alloh melainkan suara terbanyak, yang tiada lain kecuali bersumber dari akal, melulu mengacu pada perasan otak dan berpaling dari syariat Alloh Sang Hakim Hamid.

Adapun tentang akal maka ketahuilah bahwa akal manusia tidak akan mampu berdiri sendiri untuk menjangkau segala kebutuhan hidup, kemampuan manusia amatlah terbatas, Alloh berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

(85)

Cukup dengan berpalingnya pemuja demokrasi dari hukum Alloh dan memilih untuk membuat hukum sendiri sebagai bentuk kecacatan akal mereka, karena akal sehat yang sempurna adalah akal yang sadar akan kelemahan dan keterbatasan akal itu sendiri, sehingga selalu merasa butuh kepada petunjuk yang lain, sementara tiada petunjuk selain petunjuk Ilahi, dari situlah akal yang lurus tidak akan pernah bertentangan dengan dalil.

Dan semoga Alloh merahmati Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, beliau telah mengulas seluruh masalah ini hingga berjilid-jilid dalam tulisan yang nyaris tiada duanya dari karya

manusia, yaitu kitab "*Da'u ta'arudhil aql wan naql"*, *wallohul muwaffiq*.

Salah satu kaedah yang beliau sebutkan dalam kitab tersebut adalah segala sesuatu yang bertentangan dengan syariat dari berbagai rumus-rumus akal maka sejatinya akal itu sendiri telah mengetahui kebatilannya, beliau mengatakan:

الوجه الثاني عشر: كل ما عارض الشرع من العقليات فالعقل يعلم فساده.

إن كل ما عارض الشرع من العقليات فالعقل يعلم فساده وإن لم يعارض العقلأ وما علم فساده بالعقل لا يجوز أن يعارض به لا عقل ولا شرع..

Maka melulu menunjuk akal sebagai panutan jelas merupakan kesesatan, akal tidak mampu berdiri sendiri dan selamanya akan membutuhkan bimbingan ilahi, berkata Syaikhul Islam seperti dalam Fatawa 1/6:

فَالنُّفُوسُ أَحْوَجُ إلَى مَعْرِفَةِ مَا جَاءَ بِهِ وَاتِّبَاعِهِ مِنْهَا إلَى الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ فَإِنَّ هَذَا إذَا فَاتَ حَصَلَ الْمَوْتُ فِي الدُّنْيَا أ وَذَاكَ إذَا فَاتَ حَصَلَ الْعَذَابُ أ فَحَقَّ عَلَى كُلِّ أَحَدٍ بَذْلُ جُهْدِهِ وَاسْتِطَاعَتِهِ فِي مَعْرِفَةِ مَا جَاءَ بِهِ وَطَاعَتِهِ إذْ هَذَا طَرِيقُ النَّجَاةِ مِنْ الْعَذَابِ الْأَلِيمِ وَالسَّعَادَةِ فِي دَارِ النَّعِيمِ أ وَالطَّرِيقُ إلَى ذَلِكَ الرِّوَايَةُ وَالنَّقْلُ إذْ لَا يَكْفِي مِنْ ذَلِكَ مُجَرَّدُ الْعَقْلِ أبَلْ كَمَا أَنَّ نُورَ الْعَيْنِ لَا يُرَى إلَّا مَعَ ظُهُورِ نُورٍ قُدَّامَهُ فَكَذَلِكَ نُورُ الْعَقْلِ لَا يَهْتَدِي إلَّا إذَا طَلَعَتْ عَلَيْهِ شَمْسُ الرِّسَالَةِ.

Mustahil bagi akal menjangkau dan meliputi segala kebutuhan hamba, berkata syarih *Thohawiyyah* dalam muqoddimah beliau:

وحَاجَةُ الْعِبَادِ إِلَيْهِ فَوْقَ كُلِّ حَاجَةٍ، وَضَرُورَتُهُمْ إِلَيْهِ فَوْقَ كُلِّ ضَرُورَةٍ؛ لِأَنَّهُ لَا حَيَاةَ لِلْقُلُوبِ، وَلَا نَعِيمَ وَلَا طُمَأْنِينَةَ، إِلَّا بِأَنْ تَعْرِفَ رَبَّهَا وَمَعْبُودَهَا وَفَاطِرَهَا، بِأَسْمَائِهِ وَصِفَاتِهِ وَأَفْعَالِهِ، وَيَكُون مَعَ ذَلِكَ كُلِّهِ أَحَبَّ إِلَيْهَا مِمَّا سِوَاهُ، وَيَكُون سَعْيُهَا فِيمَا يُقَرِّبُهَا إِلَيْهِ دُونَ غَيْرِهِ مِنْ سَائِرِ خَلْقِهِ ا وَمِنَ الْمُحَالِ أَنْ تَسْتَقِلَّ الْعُقُولُ بِمَعْرِفَةِ ذَلِكَ وَإِدْرَاكِهِ عَلَى التَّفْصِيلِ، فَاقْتَضَتْ رَحْمَةُ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ أَنْ بَعَثَ الرُّسُلَ بِهِ مُعَرِّفِينَ، وَإِلَيْهِ دَاعِينَ، وَلِمَنْ أَجَابَهُمْ مُبَشِّرِينَ، وَلِمَنْ خَالَفَهُمْ مُنْذِرِينَ..

Betapa banyak disana para pendekar akal, yang seumur hidupnya telah dihabiskan untuk menyelam dan mengarungi samudera akal, namun pada akhirnya harus menyerah, saat rahmat dan kasih sayang Ilahi mendekapnya, semua mengakui kegagalan akal mereka dalam merangkum misi kehidupan, sebagaimana yang dikisahkan oleh Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa* 4/70-74:

وَتَجِدُ عَامَّةَ هَؤُلَاءِ الْخَارِجِينَ عَنْ مِنْهَاجِ السَّلَفِ مِنْ الْمُتَكَلِّمَةِ وَالْمُتَصَوِّفَةِ يَعْتَرِفُ بِذَلِكَ ا إمَّا عِنْدَ الْمَوْتِ وَإِمَّا قَبْلَ الْمَوْتِ ا وَالْحِكَايَاتُ فِي هَذَا كَثِيرَةٌ مَعْرُوفَةٌ ا هَذَا أَبُو الْحَسَنِ الْأَشْعَرِيُّ.. وَهَذَا أَبُو حَامِدٍ الْغَزَالِيُّ .. وَكَذَلِكَ أَبُو عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ الرَّازِي .. وَهَذَا إمَامُ الْحَرَمَيْنِ .. وَكَذَلِكَ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْكَرِيمِ الشَّهْرِسْتَانِيّ .. وَابْنُ الْفَارِضِ -مِنْ مُتَأَخِّرِي الِاتِّحَادِيَّةِ..

SUARA TERBANYAK

Adapun meminta bantuan pada suara terbanyak, maka hal itu tak lebih bisa diandalkan, bahkan bisa jadi lebih rusak dari satu atau dua akal ketika menyendiri, karena sesuatu yang buruk derajatnya tak akan terangkat dengan bertambahnya jumlah, justru sering menjadikan semakin buruk, itu belum lagi ditambah faktor buruknya perselisihan, karenanya Alloh berfirman:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (82)

Karena jelas akal masing-masing manusia berbeda, bersama banyak dari mereka yang tidak berakal, bukan kataku tapi kata Alloh dalam firmanNya:

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا (44)

Mereka punya akal tapi tak dipakai, bukan kataku tapi kata mereka sendiri, Alloh berfirman:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ (10) فَاعْتَرَفُوا بِذَنْبِهِمْ فَسُحْقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ (11)

Hingga tak ubahnya bagaikan binatang, bukan kataku lagi tapi kata Alloh dalam firmanNya:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ (179)

Banyak dari akal mereka adalah akal yang sakit, hingga mengajak hanya kepada apa yang ia inginkan dan ia sukai, sementara Alloh berfirman:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (23)

Dan akal jika sudah rusak maka akan menggiring kepada kesesatan yang tak terbatas, bahkan akal itu sendiri tak mampu membatasinya, berkata Syaikhul Islam seperti dalam Fatawa 2/357:

وَلَكِنْ يعْلَمُ أَنَّ الضَّلَالَ لَا حَدَّ لَهُ ا وَأَنَّ الْعُقُولَ إذَا فَسَدَتْ: لَمْ يَبْقَ لِضَلَالِهَا حَدٌّ مَعْقُولٌ..

Mengenai dalil yang menegaskan akan sesatnya sistem ini maka terlalu banyak untuk disebutkan, tidak perlu dimuat semuanya, karena fasal ini berhadapan dengan para pemuja akal, bukan penikmat dalil, *wahasbunalloh wanikmal wakil*.

KEBEBASAN MUTLAK (LIBERALISME)

Karena tuhannya adalah akal, maka dalam undang-undang demokrasi kebebasan mutlak adalah asas utama bahkan diyakini sebagai unsur terpenting, sebagaimana yang termuat dalam artikel-artikel mereka, bersama mereka sendiri goncang dalam menentukan batas kebebasan yang mereka serukan, sebagian mereka menyatakan tidak ada kebebasan yang mutlak atau absolut, sebagian lain justru meyakini kebebasan yang sekarang ada dalam praktek demokrasi masih dinilai kurang bebas, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

Sebelum membahas lebih lanjut, ketahuilah bahwa ideologi kebebasan jelas menjadikan alam semesta ini hancur, karena seluruh orang yang akalnya masih sehat pasti yakin bahwa setiap benda apapun akan lebih awet jika dirawat dan diberlakukan sesuai aturan dan prosedurnya, demikian juga dengan bumi dan alam semesta ini, semua telah dibekali prosedur dan aturan oleh Sang Penciptanya, maka upaya para pemeluk demokrasi untuk keluar dari prosedur ini dengan memilih kebebasan dan keliaran sebagai jalan hidup akan menjadi sebab terbesar bagi musnahnya kehidupan itu sendiri, *wallohul mustaan*.

Parahnya kebebasan itu bukan hanya diizinkan bahkan dilindungi oleh hukum dan undang-undang demokrasi, berkata Syaikh Aljamy hal.21:

الحقوق والحريات في النظام الديمقراطي: لما قررت الشعوب الغربية من النصارى السيادة للشعب والسلطان المطلقا قررت أيضا للأفراد التابعين لذلك النظام الجاهلي حقوقا وحريات مكفولة بالقانونا كما تقدمت الإشارة إلى ذلك عند ذكر عناصر الديمقراطية.

فالحريات المكفولة في النظام الديمقراطي هي: حرية العقيدةا حرية الأخلاق وتسمى الحرية الشخصيةا حرية الرأي والقولا حرية الكسب والإنفاقا حرية التعلم والتعليما حرية السكنا حرية الإنتقال أو التنقل.

Rata-rata kebebasan yang diayomi oleh demokrasi merupakan bentuk kemurtadan dari agama islam, beliau melanjutkan:

أما حرية العقيدةا فهي حرية الردةا حيث يعطي الن ظام الديمقراطي كل فرد حريته في أن يغير دينه وعقيدته كلما أراد ذلكا وليس لأحد الإعتراض على ذلكا فله أن

يعيش مسلما مثلا أول حياته ، فإذا بدا له أن يغير عقيدته ويتحول إلى النصرانية أو اليهودية أو ما يختاره من ملل أخرى كالهندوكية والبوذية والعلمانية أو غيرها فله مطلق الحرية في ذلك، فحريته هذه مكفولة بالقانون، فينبغي احترامها احتراما للقانون، فاحترام القانون عندهم واجب عيني.. هذه حرية الردة.

Karena itu, hendaknya orang-orang islam yang berkecimpung dalam demokrasi segera berfikir untuk menentukan nasib mereka selanjutnya, Syaikh Aljamy melanjutkan:

وبعد، فهل دعاة الديمقراطية من المسلمين يقرون بهذه الردة يا ترى؟ فليفكروا جيدا ليحددوا موقفهم، لأنهم واقفون في مفترق الطرق، وليس أمامهم إلا الكفر أو الإيمان، ولا توجد هنا منزلة بين المنزلتين، أعني بين الكفر والإيمان، والله المستعان.

KEBEBASAN DALAM ISLAM

Adapun dalam islam, maka islam sendiri juga telah memberikan kebebasan namun kebebasan tersebut dibatasi sesuai dengan yang paling membawa kebaikan dan manfaat bagi para hamba, sehingga para pemeluknya pun akan menikmati dan merasa bahagia dengannya, karena syariat ini datangnya adalah dari Robb mereka Alloh Sang Maha Mengetahui segala sesuatu, berkata Syaikh Aljamy hal.25:

في النظام الإسلامي حرية القول وحرية الرأي وحرية التعلم والتعليم وحرية الكسب والإنفاق، وحرية السكن والإنتقال والسفر، والحرية الشخصية الفردية، وهذه

الحريات يتمتع بها كل من يؤمن بالنظام الإسلامي بيد أنه لا توجد في الإسلام الحرية المطلقة غير المقيدة في كل ما ذكر وفي غيرها بل جميع الحريات مقيدة بقيود الشريعة الإسلامية التي نظمت للناس حياتهم حتى غايرت حياتهم حياة الحيوانات الأخرى..

Jika para pemuja demokrasi mengatakan bahwa kebebasan dalam demokrasi pun dibatasi, maka kiranya siapa yang membuat batasan-batasan dan ketentuan tersebut? Jika jawabannya adalah akal maka akal masing-masing orang berbeda dan selamanya tidak mungkin bersatu, lantas akal siapa yang hendak dijadikan pedoman?? Demokrasi tidak memiliki dasar atau kitab induk sehingga perselisihan jelas tidak akan terbendung, dan telah lalu bahwa menunjuk akal sebagai sandaran termasuk bukti kecacatan akal itu sendiri, dengan demikian maka batal sudah kekuatan hukum demokrasi, *walhamdulillah.*

Apapun keadaannya, yang jelas seruan kebebasan secara lepas tidak memiliki makna lain selain kufur dan ingkar terhadap syariat Alloh, berkata Syaikh Aljamy hal.29:

وبعداً فمحاولة عدم التقيد بنظام الإسلام وعدم الرضا به بل محاولة الإنفلات من قيوده وشروطه في كل ما ذكراً لا يفسر بشيء غير الكفر بالله الذي أنزل هذه الشريعة المنظمة لحياة الناس بشروطها وقيودها تكريما لهم ورفعا لمكانتهم حيث يفارقون بذلك البهائم.

MEMENUHI HAK MAKHLUQ DAN MERAMPAS HAK SANG PENCIPTA

Diantara kecurangan tuhan akal adalah dalam undang-undang demokrasi semua orang dibebaskan untuk berpendapat dan berprilaku apa saja asalkan satu, yaitu selama tidak mengganggu atau menodai hak sesamanya, adapun terkait hak Alloh maka manusia dibebaskan untuk meyakini dan berbuat apa saja kepada Sang Penciptanya, dan ini jelas adalah kedholiman besar bahkan termasuk memberangus hak Alloh, yang merupakan semulia-mulianya hak yang harus dipenuhi, Alloh berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (36)

Dan juga berfirman:

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23)

Rosulullah bersabda:

عن معاذ رضي الله عنه قال: كنت ردف النبي صلى الله عليه و سلم على حمار يقال له عفير فقال : يا معاذ هل تدري حق الله على عباده وما حق العباد على الله ؟ قلت الله ورسوله أعلم أ قال : فإن حق الله على عباده أن يعبدوه ولا يشركوا به شيئا وحق العباد على الله أن لا يعذب من لا يشرك به شيئا أ فقلت يا رسول الله أفلا أبشر به الناس؟ قال: لا تبشرهم فيتكلوا..

Hak Alloh atas hamba wajib didahulukan dari hak siapapun, Rosulullah bersabda:

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه و سلم فقال يا رسول الله إن أمي ماتت وعليها صوم شهر أفأقضيه عنها ؟ قال: نعم قال: فدين الله أحق أن يقضى). قال البخاري: دين الله أي حق الله.

Maka apa yang tertetapkan dalam undang-undang demokrasi adalah murni kedholiman, bukan keadilan sama sekali, berkata Ibnul Aroby dalam *Ahkamul Qur'an* 5/198:

فالعدل بين العبد وربه إيثار حق الله على حظ نفسه وتقديم رضاه على هواه والإجتناب للزواجر والإمتثال للأوامر..

Semua uraian ini sudah sangat dikenal baik oleh kaum muslimin, namun yang ingin kusinggung adalah bersama dengan tertetapkannya keyakinan ini di hati umat islam, namun miris dalam aspek kehidupan mayoritas mereka lebih mendahulukan hak hamba daripada hak Sang Pencipta, dalam kasus yang sangat banyak sekali, semoga Alloh memudahkan kami untuk merangkum masalah ini dalam buku tersendiri, *wallohul muwaffiq.*

Diantara yang paling kental dan mudah dikenal, mayoritas penduduk bumi akan memandang seseorang baik cukup dengan ia tidak mengganggu sesamanya, inilah tolak ukur seorang dikatakan baik menurut mayoritas manusia, mulai awam sampai sebagian salafinya, tak pandang ia telah berbuat kriminal terhadap hak Alloh dan agamaNya, selama orang itu memiliki sopan santun dan tenggang rasa pada sesamanya maka dialah orang baik yang layak menghuni surga, sebaliknya seorang yang membela hak Alloh dan menjunjung tinggi agamaNya jika dirasa kurang baik dengan sesamanya maka seakan dialah orang yang

buruk, jauh bertolak belakang dengan apa yang dicontohkan Rosulullоh, seperti yang diceritakan oleh istri Beliau:

عن عائشة رضي الله عنها قالت: ما انتقم رسول الله صلى الله عليه و سلم

لنفسه في شيء يؤتى إليه حتى تنتهك من حرمات الله فينتقم لله..

Jika demikian maka segeralah sadar bahwa semua itu merupakan akar dan benih-benih demokrasi, *wallohul mustaan.*

RAKYAT SEBAGAI PEMEGANG KEKUASAAN TERTINGGI

Bukan sesuatu yang asing jika dalam demokrasi hak Alloh tidak dipenuhi, karena sesungguhnya dari awal demokrasi memang dibuat untuk merampas dan merebut salah satu hak Alloh yang paling khusus yaitu kekuasaan, membatalkan kekuasaan Sang Pencipta lalu memberikannya pada makhluq hina.

Dalam ranah demokrasi rakyat adalah pemegang kekuasaan tertinggi, bahkan itulah makna kata demokrasi, semua dan segalanya apa kata rakyat, semua diputuskan oleh rakyat dan semua berdasarkan suara terbanyak, dan ini adalah kekufuran yang sangat nyata, karena maknanya adalah meniadakan penghambaan kepada Alloh satu-satunya Pencipta alam semesta, sementara Alloh berfirman:

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا (93)

Alloh menciptakan jin dan manusia tiada lain kecuali agar mereka menghamba kepadaNya, Alloh berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)

Setiap hamba kewajibannya adalah tunduk dan patuh pada perintah dan larangan serta peraturan sesembahannya, bukan malah membuat undang-undang dan memutuskannya sendiri, berkata Syaikhul Islam seperti dalam Fatawa 3/90:

وَيَجِبُ الْإِيمَانُ بِأَنَّ اللهَّ أَمَرَ بِعِبَادَتِهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ كَمَا خَلَقَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ لِعِبَادَتِهِ وَبِذَلِكَ أَرْسَلَ رُسُلَهُ وَأَنْزَلَ كُتُبَهُ ا وَعِبَادَتُهُ تَتَضَمَّنُ كَمَالَ الذُّلِّ وَالْحُبِّ لَهُ وَذَلِكَ يَتَضَمَّنُ كَمَالَ طَاعَتِهِ {مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَّ}.

Bagaimana mungkin rakyat memegang kekuasaan tertinggi sementara mereka semua adalah para hamba hina, yang amat sangat butuh kepada Sang Penciptanya, Alloh berfirman:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللهَّ وَاللهَّ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ (15)

Maka kekuasaan tertinggi hanyalah milik Alloh Al Qohir, Dialah yang berfirman:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّى إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ (61) ثُمَّ رُدُّوا إِلَى اللهَّ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ أَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ (62)

Alloh juga berfirman:

وَهُوَ اللهَّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَى وَالْآخِرَةِ وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (70)

Alloh juga berfirman:

قُلْ إِنِّي عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ مَا عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا للهَّ يَقُصُّ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ (57)

Hamba tidaklah berhak mengambil alih dan merebutnya, Rosulullah bersabda:

عن عَبْد اللهَّ بْنُ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهَّ –صلى الله عليه وسلم– « يَطْوِي يَ اللهُّ عَزَّ وَجَلَّ السَّمَوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ الْجَبَّارُونَ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ ثُمَّ يَطْوِى الأَرَضِينَ بِشِمَالِهِ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ الْجَبَّارُونَ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ ». رواه مسلم.

Syaikhul Islam seperti dalam Fatawa 5/238 menyatakan:

فَإِنَّ الْعَبْدَ لَيْسَ لَهُ مِنْ نَفْسِهِ شَيْءٌ؛ هُوَ بِاعْتِبَارِ نَفْسِهِ عَدَمٌ مَحْضٌ وَلَيْسَ لَهُ مِنْ الْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ نَصِيبٌ أَوَكَذَلِكَ فِي "الْعُلُوِّ فِي الْأَرْضِ " لَيْسَ لِلْعَبْدِ فِيهِ حَقٌّ؛ فَإِنَّهُ سُبْحَانَهُ ذَمَّ مَنْ يُرِيدُ الْعُلُوَّ فِي الْأَرْضِ كَفِرْعَوْنَ وَإِبْلِيسَ أَوَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَحْصُلُ لَهُ الْعُلُوُّ بِالْإِيمَانِ؛ لَا بِإِرَادَتِهِ لَهُ كَمَا قَالَ تَعَالَى: {وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ}.

Maka ideologi demokrasi jelas bertentangan dengan hakikat penghambaan, berkata Syaikhul Islam dalam Ubudiyyah 1/99:

وهذا هو حقيقة دين الإسلام الذي أرسل الله به رسله وأنزل به كتبه وهو أن يستسلم العبد لله لا لغيره أفالمستسلم له ولغيره مشرك والممتنع عن الاستسلام له مستكبراً وقد ثبت في "الصحيح" عن النبي صلى الله عليه وسلم: أن "الجنة لا يدخلها من كان في قلبه مثقال ذرة من كبر "أكما أن النار لا يخلد فيها من كان في قلبه مثقال ذرة من إيمان، فجعل الكبر مقابلا للإيمان أفإن الكبر ينافي حقيقة العبودية أكما ثبت في "الصحيح" عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: "يقول الله: العظمة إزاري

والكبرياء ردائي فمن نازعنى واحدا منهما عذبته "أ فالعظمة والكبرياء من خصائص الربوبية.

Bertentangan sepenuhnya dengan aqidah islam, berkata Syaikh Aljamy hal.19:

فهي إذن نظرية لا تتلاءم مع عقيدتنا الإسلاميةأ ولا تصلح في أرضنا كما أسلفناأ وأما النظام الإسلامي فالسيادة المطلقة فيه حق الله تعالى وحدهأ فلا ينازع سبحانه في سلطانهأ إذ له الخلق والأمر وله الملك كلهأ والشرع شرعه والسلطان سلطانه سبحانهأ بيده الخير وهو على كل شيء قدير..

Sehingga dapat dipastikan bahwa demokrasi adalah kekufuran yang nyata, kufur besar yang mengeluarkan seseorang dari agama islam, *nas'alullohas salamah wal afiyah.*

BERHUKUM KEPADA SELAIN ALLOH

Dan bagaimana tidak kufur, sementara demokrasi adalah simbol untuk berhukum dengan hukum selain Alloh, yang merupakan salah satu syiar kekufuran, berkata Syaikh Bin Baz seperti dalam Fatawa 2/142:

من أقبح السيئات وأعظم المنكرات: التحاكم إلى غير شريعة الله من القوانين الوضعية والنظم البشرية وعادات الأسلاف والأجداد وأحكام الكهنة والسحرة والمنجمين التي قد وقع فيها الكثير من الناس اليوم وارتضاها بدلا من شريعة الله التي بعث بها رسوله محمد صلى الله عليه وسلمأ ولا ريب أن ذلك من أعظم النفاقأ ومن أكبر شعائر الكفر والظلم والفسوق وأحكام الجاهلية التي أبطلها القرآن وحذر عنها

الرسول صلى الله عليه وسلم، قال الله تعالى: (أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ.. الآيات)..

وهذا تحذير شديد من الله سبحانه لجميع العباد من الإعراض عن كتابه وسنة رسوله صلى الله عليه وسلم والتحاكم إلى غيرهما، وحكم صريح من الرب عز وجل على من حكم بغير شريعته بأنه كافر وظالم وفاسق ومتخلق بأخلاق المنافقين وأهل الجاهلية، فاحذروا أيها المسلمون ما حذركم الله منه، وحكموا شريعته في كل شيء، واحذروا ما خالفها وتواصوا بذلك فيما بينكم، وعادوا وأبغضوا من أعرض عن شريعة الله وتنقصها أو استهزأ بها وسهل في التحاكم إلى غيرها، لتفوزوا بكرامة الله وتسلموا من عقاب الله ..

Dan juga termasuk salah satu bentuk syirik, yaitu syirik dalam patuh dan taat, berkata Syaikh Aljamy hal.37:

وإذا كان معنى لا إله إلا الله هو الكفر بالطاغوت في ضوء قوله تعالى: (فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ)، وخير تعريف للطاغوت هو ذلك التعريف الجامع المانع الذي ذكره العلامة ابن القيم في كتابه القيم إعلام الموقعين بقوله: (الطاغوت: كل ما تجاوز به العبد حده من معبود أو متبوع أو مطاع، فطاغوت كل قوم: من يتحاكمون إليه غير الله ورسوله، أو يعبدونه من دون الله، أو يتبعونه على غير بصيرة من الله، أو يطيعونه فيما لا يعلمون أنه طاعة لله. انتهى

ما أحسنه من تعريف شامل لأنواع الشرك، لأن حقيقة الشرك الذي هو محور الصراع بين الأمم والرسل هو عبادة غير الله مع الله أو من دون الله، في أمرين متلازمين

لا ينفك أحدهما عن الآخر: الأمر الأول: شرك الإرادة والقصداً الأمر الثاني: شرك الطاعة والإتباعاً وهما داخلان في التعريف السابق للعلامة ابن القيم..

وأما شرك الطاعة والإتباع: فهو التمرد على رب العالمينا والخروج على شريعتهاً وعدم قبول حكمه وتحكيمه في الشؤون كلها أو بعضهاً كأن يؤمن ببعض شرع الله وأحكامه مع الإعراض عن البعض الآخر ورفضهاً كأن يأخذ من الإسلام الشعائر المعروفة كالصلاة والزكاة والصيام مثلاً ولكنه يرفض من الناحية الدستورية الأحكام الإسلامية ويقدم عليها أحكام الطاغوت.

SEKILAS TENTANG SYIRIK TAAT DAN MUTABA'AH

Telah dikenal baik oleh para penuntut ilmu agama bahwa tauhid dibagi menjadi 3:

Tauhid Rububiyyah, yaitu mengesakan Alloh dalam perbuatanNya.

Tauhid Uluhiyyah, yaitu mengesakan Alloh dalam perbuatan hamba.

Tauhid Asma' was shifat, yaitu mengesakan Alloh dalam nama dan sifat-sifatNya, menetapkan serta tidak menyerupakannya dengan makhluq.

Namun disana para ulama juga menyebutkan adanya *tauhidud tho'ah wal ittiba',* atau mengesakan Alloh dalam ketaatan, yang tentu merupakan tuntutan dari tauhid rububiyyah dan uluhiyyah, dan tuntutan syahadat Muhammad adalah utusan Alloh, berkata Syaikh Bin Baz seperti dalam *Fatawa* 2/337:

وأما شهادة أن محمدا رسول الله فكثير من الناس لا يفهمها على حقيقتها وحكموا القوانين الوضعية وأعرضوا عن شريعة الله ولم يبالوا بها جهلا بها أو تجاهلا لها إن شهادة أن محمدا رسول الله تقتضي الإيمان برسول الله – عليه الصلاة والسلام – وطاعته في أوامره واجتناب نواهيه وتصديق أخباره وأن لا يعبد الله إلا بالشريعة التي جاء بها عليه الصلاة والسلام كما قال الله عز وجل: {قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ } وقال سبحانه: {وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا} فالواجب على جميع المسلمين وعلى جميع الثقلين أن يعبدوا الله وحده وأن يحكموا نبيه محمدا عليه الصلاة والسلام كما قال سبحانه: {فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا} .

Sebenarnya jenis dan macam tauhid yang satu ini telah lama tercantum dalam kitab-kitab kurikulum, salah satunya dalam *Kitabut Tauhid* karya Imam mujaddid Muhammad bin Abdil Wahhab, beliau menyinggung masalah ini setidaknya dalam beberapa bab, sebagaimana yang dipilihkan oleh Syaikh Aljamy, berikut ini sebagia nukilannya:

Bab “Tafsir tauhid dan syahadat Laa ilaaha illalloh”, berkata Syaikh Abdur Rohman bin Hasan dalam Fathul Majid:

وهذا التوحيد الذي دلت عليه كلمة التوحيد يشمل توحيد القصد والإرادة

وتوحيد الطاعة والمتابعة.

Bab “Barangsiapa yang mentaati ulama dan penguasa untuk mengharamkan apa yang Alloh halalkan, atau menghalalkan apa yang Alloh haramkan maka dia telah menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Alloh”.

Bab “Firman Alloh dalam surat Annisa’ ayat 60-62”.

Sebelum beliau, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah jauh hari sudah pernah menegaskan masalah syirik dalam bab ini, bahkan mengkategorikannya dalam syirik *jaliy*, beliau berkata seperti dalam *Fatawa* 1/97:

وَهَذِهِ آيَةٌ عَظِيمَةٌ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنَ الْحَنِيفَ فِي مَوَاضِعَ ؛ فَإِنَّ الْإِشْرَاكَ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ أَخْفَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلِ ؛ دَعْ جَلِيلَهُ وَهُوَ شِرْكٌ فِي الْعِبَادَةِ وَالتَّأَلُّهِ وَشِرْكٌ فِي الطَّاعَةِ وَالِانْقِيَادِ وَشِرْكٌ فِي الْإِيمَانِ وَالْقَبُولِ ؛ فَالْغَالِيَةُ مِنْ النَّصَارَى وَالرَّافِضَةِ وَضُلَّالِ الصُّوفِيَّةِ وَالْفُقَرَاءِ وَالْعَامَّةِ يُشْرِكُونَ بِدُعَاءِ غَيْرِ اللَّهِ تَارَةً وَبِنَوْعٍ مِنْ عِبَادَتِهِ أُخْرَى وَبِهِمَا جَمِيعًا تَارَةً ؛ وَمَنْ أَشْرَكَ هَذَا الشِّرْكَ أَشْرَكَ فِي الطَّاعَةِ.

وَكَثِيرٌ مِنْ الْمُتَفَقِّهَةِ وَأَجْنَادِ الْمُلُوكِ وَأَتْبَاعِ الْقُضَاةِ وَالْعَامَّةِ الْمُتَّبِعَةِ هَؤُلَاءِ يُشْرِكُونَ شِرْكَ الطَّاعَةِ ؛ وَقَدْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ لَمَّا قَرَأَ : {اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ } ؛ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا عَبَدُوهُمْ ؛ فَقَالَ : مَا عَبَدُوهُمْ وَلَكِنْ أَحَلُّوا لَهُمْ الْحَرَامَ فَأَطَاعُوهُمْ وَحَرَّمُوا عَلَيْهِمْ الْحَلَالَ فَأَطَاعُوهُمْ } ؛ فَتَجِدُ أَحَدَ الْمُنْحَرِفِينَ يَجْعَلُ الْوَاجِبَ مَا أَوْجَبَهُ مَتْبُوعُهُ وَالْحَرَامَ مَا حَرَّمَهُ ؛ وَالْحَلَالَ مَا حَلَّلَهُ وَالدِّينَ مَا شَرَعَهُ.

RIDHO DENGAN DEMOKRASI SAMA DENGAN RIDHO DENGAN SESEMBAHAN SELAIN ALLOH

Maka ridho dengan demokrasi sama halnya ridho dengan selain Alloh untuk menjadi tuhan-tuhan yang ditaati, panutan-panutan yang diikuti, untuk berseberangan dan bertentangan dengan undang-undang dan hukum Alloh, Alloh berfirman:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ (31)

Imam Tirmidzi meriwayatkan:

عن عدي بن حاتم قال: أتيت النبي صلى الله عليه و سلم وفي عنقي صليب من ذهب فقال يا عدي اطرح عنك هذا الوثن وسمعته يقرأ في سورة براءة : {اتخذوا أحبارهم ورهبانهم أربابا من دون الله} قال أما إنهم لم يكونوا يعبدونهم ولكنهم كانوا إذا أحلوا لهم شيئا استحلوه وإذا حرموا عليهم شيئا حرموه. حسنه الألباني.

Hadits diatas meski diperbincangkan mengenai sanadnya, namun disana ada banyak hal yang dapat dijadikan penguat, dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa keberadaan sesuatu dijadikan sebagai tuhan tidak hanya melalui cara diibadahi ataupun disembah saja, melainkan bisa dengan cara diikuti atau ditaati dalam hal-hal yang bertentangan dengan undang-undang dan peraturan Alloh Robbul alamin.

Karena sebagaimana hanya Alloh sajalah yang berhak disembah dengan alasan hanya Dialah satu-satunya Pencipta dan Pemelihara alam semesta, demikian pula seharusnya hanya Dialah yang berhak ditaati dan dijalankan undang-undangnya, apabila menyembah selainNya merupakan suatu bentuk kesyirikan maka demikian pula dengan mentaati selainNya dalam

perkara yang tidak diizinkanNya, Alloh telah menegaskan hal itu dalam firmanNya:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللهُ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (21)

Jika menyembah hanya kepada Alloh merupakan bentuk dari tauhid uluhiyyah maka sama halnya dengan ketaatan hanya kepada Alloh adalah bentuk dari tauhid *tho'ah wal ittiba',* sama-sama merupakan keharusan dari tauhid rububiyyah dan uluhiyyah, apabila tuhanmu adalah Alloh dan engkau tidak menyembah kecuali hanya Alloh maka seharusnya juga engkau tidak taat kecuali hanya kepada undang-undang serta peraturanNya, berkata Syaikh Bin Baz seperti dalam *Subulus salam* hal.113:

والعبودية لله وحده والبراءة من عبادة الطاغوت والتحاكم إليهأ من مقتضى شهادة أن لا إله إلا الله وحده لا شريك لهأ وأن محمدا عبده ورسولهأ فالله سبحانه هو رب الناسأ وإلههم وهو الذي خلقهمأ وهو الذي يأمرهم وينهاهمأ ويحييهم ويميتهمأ ويحاسبهم ويجازيهمأ وهو المستحق للعبادة دون كل ما سواهأ قال تعالى: (ألا له الخلق والأمر)أ فكما أنه الخالق وحدهأ فهو الآمر سبحانهأ والواجب طاعة أمرهأ وقد حكى الله عن اليهود والنصارى انهم اتخذوا أحبارهم ورهبانهم أربابا من دون اللهأ لما أطاعوهم في تحليل الحرام وتحريم الحلال..

Dan Alloh akan memurkai orang-orang yang mempersembahkan ketaatan pada selainNya sebagaimana kemurkaan Alloh pada orang-orang yang menyembah selainNya, keduanya tidaklah berbeda, berkata Syaikh Aljamy menukil ucapan Syaikh Bin Baz hal.56:

قال شيخنا في الرسالة الموصوفة بعد أن ساق أدلة كثيرة على وجوب توحيد الطاعة والإتباعﷺ وأنه لا فرق بين الشرك في الطاعة والإتباع والإذعان وبين الشرك في القصد والإرادةﷺ قال حفظه الله: ومما تقدم يتبين لك أيها المسلم أن تحكيم شرع الله والتحاكم إليه مما أوجبه الله ورسولهﷺ وأنه مقتضى العبودية لله والشهادة بالرسالة لنبيه محمد عليه الصلاة والسلامﷺ وأن الإعراض عن ذلك أو عن شيئ من ذلك موجب لعذاب الله وعقابه.

Karena keduanya sama-sama merupakan bentuk memalingkan perkara yang menjadi kekhususan Alloh kepada yang lain, sesungguhnya tidak ada seorangpun yang berhak ikut campur dalam membuat hukum, Alloh berfirman:

مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا (26)

Berkata Imam Ibnu Katsir:

وقوله: {مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا } أي: أنه تعالى هو الذي له الخلق والأمر، الذي لا معقب لحكمه، وليس له وزير ولا نصير ولا شريك ولا مشير، تعالى وتقدس.

Berkata Syaikh Assa'dy:

{وَلا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا } وهذا يشمل الحكم الكوني القدري، والحكم الشرعي الديني، فإنه الحاكم في خلقه، قضاء وقدرا، وخلقا وتدبيرا، والحاكم فيهم، بأمره ونهيه، وثوابه وعقابه.

UNDANG-UNDANG THOGHUT DEMOKRASI

Karena itu, syirik dalam bab ini disebutkan oleh para ulama dalam perkara-perkara yang membatalkan islam, berkata Imam Annajdy dalam *Nawaqidhul islam*:

الرابع: مَن اعتقد أن غير هدْي النبي صلى الله عليه وسلم أكملُ مِن هديه، أو أن حُكْمَ غيرِه أحسنُ من حكمه، كالذي يفضِّل حكم الطواغيت على حكمه فهو كافِرٌ.

Berkata Syaikh Bin Baz seperti dalam *Fatawa* 1/274:

أجمع العلماء على أن من زعم أن حكم غير الله أحسن من حكم اللهأ أو أن هدي غير الرسول صلى الله عليه وسلم أحسن من هدي الرسول فهو كافر.

Maka wajib untuk diwaspadai dan jangan disepelekan, berkata Syaikh Bin Baz seperti dalam *Fatawa* 1/279:

أما القوانين التي وضعها الناسأ من غير استناد إلى كتاب الله وسنة رسولهأ فكلها من وضع البشرأ ولا يجوز لأهل الإسلام التحاكم إليهاأ وليس بعضها أولى بالتحاكم إليه من بعضأ لأنها كلها من حكم الجاهليةأ ومن حكم الطاغوت الذي حذر الله منهأ ونسب إلى المنافقين الرغبة في التحاكم إليهأ كما قال تعالى: (ألم تر إلى الذين يزعمون أنهم آمنوا بما أنزل إليك.. الآية).

فلا يجوز لأهل الإسلام أن يتشبهوا بأعداء الله المنافقين بالتحاكم إلى غير الله والصدود عن حكم الله ورسوله.. وكل حكم يخالف شرع الله فهو من حكم الجاهليةأ قال سبحانه: (أفحكم الجاهلية يبغون.. الآية)أ وأخبر سبحانه أن الحكم بغير ما أنزل الله كفر وظلم وفسق.. وهذه الآيات وما جاء في معناها توجب على المسلمين الحذر من

الحكم بغير ما أنزل الله والبراءة منهأ والمبادرة إلى حكم الله ورسولهأ وانشراح الصدر به والتسليم له..

Berhukum dengan hukum yang menyelisihi hukum Alloh akan menghapus dan membatalkan keimanan, berkata Syaikh Bin Baz seperti dalam *Fatawa* 1/77:

إذا علم أن التحاكم إلى شرع الله من مقتضى شهادة أن لا إله إلا اللهأ وأن محمدا عبده ورسولهأ فإن التحاكم إلى الطواغيت والرؤساء والعرافين ونحوهم ينافي الإيمان بالله عز وجلأ وهو كفر وظلم وفسقأ يقول الله تعالى: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ}.

HUKUM DEMOKRASI AKAN MENGANTARKAN PADA KEHANCURAN

Tidak hanya seputar kekufuran dalam agama, bahkan menunjuk demokrasi sebagai pedoman hidup akan menghantarkan pada kehancuran, karena bukankah dari awal Alloh menurunkan syariat ini demi kebaikan dan maslahat hamba?? Berkata Syaikh Bin Baz seperti dalam *Fatawa* 1/78:

ولهذا كان من مقتضى رحمته وحكمته سبحانه وتعالى أن يكون التحاكم بين العباد بشرعه ووحيه; لأنه سبحانه المنزه عما يصيب البشر من الضعفأ والهوى والعجز والجهلأ فهو سبحانه الحكيم العليم اللطيف الخبيرأ يعلم أحوال عباده وما يصلحهمأ وما يصلح لهم في حاضرهم ومستقبلهمأ ومن تمام رحمته أن تولى الفصل بينهم في المنازعات

والخصومات وشئون الحياة ليتحقق لهم العدل والخير والسعادة بل والرضا والاطمئنان النفسي والراحة القلبية.

ذلك لأن العبد إذا علم أن الحكم الصادر في قضية يخاصم فيها هو حكم الله الخالق العليم الخبير قبل ورضي وسلم وحتى ولو كان الحكم خلاف ما يهوى ويريد بخلاف ما إذا علم أن الحكم صادر من أناس بشر مثله لهم أهواؤهم وشهواتهم فإنه لا يرضى ويستمر في المطالبة والمخاصمة ولذلك لا ينقطع النزاع ويدوم الخلاف وإن الله سبحانه وتعالى إذ يوجب على العباد التحاكم إلى وحيه رحمة بهم وإحسانا إليهم فإنه سبحانه بين الطريق العام لذلك أتم بيان وأوضحه بقوله سبحانه: {إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا}.

Mengenai kehancuran dan malapetaka demokrasi sebagiannya sudah disinggung dalam Tinta Ungu, maka tidak ada perlunya lagi diulang disini, *wallohul muwaffiq*.

KEWAJIBAN SETIAP MUSLIM UNTUK BERHUKUM DENGAN HUKUM ALLOH

Maka merupakan kewajiban yang tidak boleh tidak, bagi seluruh kaum muslimin agar hanya berhukum dengan hukum Alloh, dan kufur dengan hukum yang menyelisihinya, penegasan ulama tentang bab ini sangatlah banyak, diantaranya berkata Syaikh Bin Baz seperti dalam *Subulus salam* hal.110:

أما قوله تعالى: (فلا وربك لا يؤمنون.. الآية) فهي عامة على ظاهرها فلا يجوز للمسلمين أن يخرجوا عن شريعة الله بل يجب عليهم أن يحكموا شرع الله في كل شيء

فيما يتعلق بالعبادات وفيما يتعلق بالمعاملات وفي جميع الشؤون الدينية والدنيوية لكونها تعم الجميع.. وهذا الإيمان المنفي هو أصل الإيمان بالله ورسوله بالنسبة إلى تحكيم الشريعة والرضا بها والإيمان بأنها الحكم بين الناس فلا بد من هذا..

Seseorang tidaklah dikatakan sebagai hamba Alloh sampai benar-benar menjadikan hukumNya sebagai satu-satunya hukum pedoman, berkata Syaikh Bin Baz seperti dalam *Subul* hal.112:

فلا يكون عابدا لله من خضع لربه في بعض جوانب حياته وخضع للمخلوقين في جوانب أخرى وهذا المعنى يؤكده قول الله تعالى: (فلا وربك لا يؤمنون.. الآية) فلا يتم (أي يصح) إيمان العبد إلا إذا آمن بالله ورضي حكمه في القليل والكثير وتحاكم إلى شريعته وحدها في كل شأن من شؤونه في الأنفس والأموال والأعراض وإلا كان عابدا لغيره كما قال تعالى: (ولقد بعثنا في كل أمة رسولا أن اعبدوا الله واجتنبوا الطاغوت) فمن خضع لله سبحانه وأطاعه وتحاكم إلى وحيه فهو العابد له ومن خضع لغيره وتحاكم إلى غير شرعه فقد عبد الطاغوت وانقاد له..

Maka wajib bagi seluruh kaum muslimin untuk berhukum dengan hukum Alloh, dalam segala aspek kehidupan mereka, berkata Syaikh Bin Baz seperti dalam *Fatawa* 1/79:

ومما تقدم يتبين لك أيها المسلم أن تحكيم شرع الله والتحاكم إليه مما أوجبه الله ورسوله وأنه مقتضى العبودية لله والشهادة بالرسالة لنبيه محمد صلى الله عليه وسلم وأن الإعراض عن ذلك أو شيء منه موجب لعذاب الله وعقابه وهذا الأمر سواء بالنسبة لما تعامل به الدولة رعيتها أو ما ينبغي أن تدين به جماعة المسلمين في كل مكان وزمان.

وفي حال الاختلاف والتنازع الخاص والعام سواء كان بين دولة وأخرى أو بين جماعة وجماعة أو بين مسلم وآخر الحكم في ذلك كله سواء فالله سبحانه له الخلق والأمر وهو أحكم الحاكمين ولا إيمان لمن اعتقد أن أحكام الناس وآراءهم خير من حكم الله ورسوله أو تماثله وتشابهه أو أجاز أن يحل محلها الأحكام الوضعية والأنظمة البشرية وإن كان معتقدا بأن أحكام الله خير وأكمل وأعدل.

Bahkan kebutuhan mereka untuk berhukum dengan hukum Alloh lebih besar dari kebutuhan makan dan minum, berkata Syaikh Bin Baz seperti dalam *Subulus salam* hal.116:

وحاجة الناس إلى تحكيم الشريعة أعظم وأشد من حاجتهم إلى الطعام والشراب لأن قصارى أمرهم إذا فاتهم الطعام والشراب أن يموتوا والموت لا بد منه لكن من فقد الشريعة وحاد عنها واتبع غيرها فنهايته العذاب السرمدي والعاقبة الوخيمة فلا سواء.

Adapun keberadaan negeri ini yang dihuni oleh bermacam-macam umat beragama, hal itu tidaklah menjadi penghalang untuk menerapkan hukum Alloh, bahkan yang wajib adalah menyeru mereka semua agar masuk kepada agama Alloh dan berhukum dengan undang-undangNya, berkata Syaikh Bin Baz seperti dalam Fatawa 2/186:

ففي هذه الآيات الكريمات الدلالة الظاهرة والبرهان القاطع على وجوب الحكم بين اليهود والنصارى وسائر الناس بما أنزل الله على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وعلى أنه لا إسلام لأحد ولا هداية إلا باتباع ما جاء به وأن ما يخالف ذلك فهو في حكم الجاهلية وأنه لا حكم أحسن من حكم الله.

SEBAGIAN UNDANG-UNDANG DEMOKRASI YANG MENCOCOKI

Jika seandainya ada dari hukum demokrasi yang mencocoki hukum Alloh sehingga diberlakukan, maka hal itu tidaklah merubah hakikat demokrasi menjadi boleh, dikarenakan hukum yang dianggap sama dengan hukum Alloh tersebut tidaklah disahkan kecuali setelah disepakati dan mencocoki suara terbanyak, sesuai dengan kemauan mereka, maka pada hakikatnya orang yang menjalankan hukum tersebut dalam naungan demokrasi dia tidak sedang menjalankan hukum Alloh melainkan hukum demokrasi walaupun sekilas dianggap sama, sesungguhnya Alloh memerintahkan hambaNya untuk berhukum dengan hukumNya bukan dengan hukum yang mirip dengan hukumNya, Alloh berfirman:

وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ (49)

BANYAK MANUSIA YANG TIDAK FAHAM PERKARA INI

Ini adalah perkara yang gamblang dan merupakan inti serta pokok dari dakwah tauhid yang mulia, sayangnya untuk sisi yang satu ini banyak dari kaum muslimin lalai bahkan bodoh dan sedikit dari mereka yang menyadari, jika didapati banyak dari manusia yang menyekutukan Alloh dalam peribadatan, seperti berdoa dan memohon kepada selain Alloh, maka sesuatu yang amat menyedihkan, ternyata banyak pula orang-orang yang

menyembah Alloh dan hidup di permukaan bumi ciptaan Alloh namun tidak memakai dan menjalankan undang-undang serta peraturan Sang Penciptanya, *wallohul mustaan*.

Mereka lebih memilih untuk memakai peraturan dan undang-undang thoghutiyyah buatan manusia yang penuh cacat dan kelemahan, hasil perasan otak yang sangat terbatas lagi kekurangan, sementara mengabaikan undang-undang Alloh Robbul alamin, Sang Pencipta alam semesta yang Paling tau tentang kebaikan dan keburukan makhluqNya, undang-undang yang penuh keadilan, tersusun begitu indah nan rapi, dengan segala detail yang tak ada cacat maupun celah didalamnya, tak menerima revisi dan berlaku di setiap zaman, tanpa ada batas pemakaian maupun kadaluwarsa, Alloh berfirman:

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ (50)

Berkata Imam Ibnu Katsir:

ينكر تعالى على من خرج عن حكم الله المُحْكَم المشتمل على كل خير، الناهي عن كل شر ٍوعدل إلى ما سواه من الآراء والأهواء والاصطلاحات، التي وضعها الرجال بلا مستند من شريعة الله، كما كان أهل الجاهلية يحكمون به من الضلالات والجهالات، مما يضعونها بآرائهم وأهوائهم، وكما يحكم به التتار من السياسات الملكية المأخوذة عن ملكهم جنكزخان، الذي وضع لهم اليَساق وهو عبارة عن كتاب مجموع من أحكام قد اقتبسها عن شرائع شتى، من اليهودية والنصرانية والملة الإسلامية، وفيها كثير من الأحكام أخذها من مجرد نظره وهواه، فصارت في بنيه شرعًا متبعًا، يقدمونها على الحكم بكتاب الله وسنة رسوله صلى الله عليه وسلم ٍومن فعل ذلك منهم فهو كافر

يجب قتاله، حتى يرجع إلى حكم الله ورسوله صلى الله عليه وسلم ‌ فلا يحكم سواه في قليل ولا كثير.

DEMOKRASI MEMBATALKAN QUR'AN DAN SUNNAH

Seluruh dalil Qur'an dan Sunnah dalam demokrasi tidaklah terpakai, karena hukum mutlak kembali kepada rakyat, berkata Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyrithoh* 2/163:

الديمقراطية معناها: الشعب يحكم نفسه بنفسه‌ أي لا حاكمية لله‌ فالآية : (إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ) ليس بصحيح عندهم‌ (وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ)‌ (أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ)‌ (أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ)‌ فكل هذا عندهم باطل‌ فمعناها إلغاء كتاب الله وسنة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم.

Dan menyatakan seperti dalam *Tuhfah* hal.308:

فتأتي أمريكا وتفرض علينا الإنتخابات‌ ورب العزة يقول في كتابه الكريم: (وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ * الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ)‌ وتفرض علينا الديمقراطية التي معناها إبطال الكتاب والسنة‌ ورب العزة يقول في كتابه الكريم: (وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ)‌ ويقول سبحانه وتعالى: (وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ)‌ وهؤلاء يعتبرون بالكثرة.

PERSAMAAN MANUSIA BAIK DAN BURUK

Salah satu contoh dari pembatalan Qur'an dan sunnah adalah dalam demokrasi semua orang dinyatakan setara, semua suara dihitung sama, dan semua pendapat diambil serta dianggap, dan itu jelas membatalkan apa yang telah banyak Alloh tetapkan dalam Alqur'an berikut Rosulullo jelaskan dalam Assunnah.

Dalam Alqur'an Alloh membedakan antara yang baik dan buruk, Alloh berfirman:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَاأُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (100)

Antara mukmin dan kafir lagi fasiq, Alloh berfirman:

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ (18)

Antara yang bertaqwa dan yang jahat, Alloh berfirman:

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ (28)

Antara sholih dan tholih, Alloh berfirman:

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءُ قَلِيلًا مَا تَتَذَكَّرُونَ (58)

Antara yang berilmu dan yang bodoh, Alloh berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (9)

Antara yang hatinya hidup dan yang hatinya mati, Alloh berfirman:

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (122)

Antara yang melihat dan yang buta mata hatinya, Alloh berfirman:

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَى إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ (50)

Antara yang tau kebenaran dan yang buta darinya, Alloh berfirman:

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (19)

Antara yang yakin tentang kebenaran dan yang tengah mabuk hawa nafsu, Alloh berfirman:

أَفَمَنْ كَانَ عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّهِ كَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ (14)

Antara yang berjalan di atas keadilan dan yang lumpuh, Alloh berfirman:

وَضَرَبَ اللهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجِّهْهُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (76)

Antara yang mendahulukan ridho Alloh dan yang mementingkan ridho manusia, Alloh berfirman:

أَفَمَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَ اللهِ كَمَنْ بَاءَ بِسَخَطٍ مِنَ اللهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (162)

Antara yang beramal dengan amalan penduduk surga dan yang beramal dengan amalan penduduk neraka, Alloh berfirman:

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ (20)

Antara yang mencari akhirat dan yang terlena dalam perhiasan dunia, Alloh berfirman:

أَفَمَنْ وَعَدْنَاهُ وَعْدًا حَسَنًا فَهُوَ لَاقِيهِ كَمَنْ مَتَّعْنَاهُ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْمُحْضَرِينَ (61)

Sampai antara laki-laki dan perempuan, Alloh berfirman:

وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَى

Bahkan antara yang mulia dan yang lebih mulia, Alloh berfirman:

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللهِ وَللهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكُلًّا وَعَدَ اللهُ الْحُسْنَى وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (10)

DI RANAH DEMOKRASI ALQUR'AN DAN ASSUNNAH HANYALAH SEBATAS PENDAPAT

Wajar saja bila Qur'an Sunnah dibatalkan, karena dalam demokrasi keduanya tak lebih dari suatu pendapat yang kedudukan serta kekuatan hukumnya sama dengan pendapat-pendapat lain, bahkan bisa jadi menurut suara terbanyak gagasan lain lebih benar, berkata Syaikh Muqbil:

وأمّا الرأي والرّأي الآخر فهي نكبة على المسلمين ويعتبر مساومة بالدين، الرّسول صلّى الله عليه وعلى آله وسلّم يقول: (كلّ أمر الجاهليّة مو ضروع تحت قدمي)، فينبغي أن نقول آراء الشيوعيّين والبعثيّين والنّاصريّين موضوعة تحت أقدامنا أمّا أن نجعل كتاب الله ورئيس مجلس النّواب فوق كتاب الله، فإذا صوّت المجلس بخلاف الكتاب والسنّة أخذنا بقول مجلس النّواب هذا كفر يا إخواننا (تِلْكَ إذن قِسْمَةٌ ضِيزَى) والله المستعان.

Berkata Syaikh Bin Baz seperti dalam *Subulus salam* hal.109:

من وجوه الدالة على بطلان الدعوة إلى القومية العربية أن يقال: إن الدعوة إليها والتكتل حول رايتها يفضي بالمجتمع –ولا بد– إلى رفض حكم القرآن لأن القوميين غير المسلمين لن يرضوا تحكيم القرآن فيوجب ذلك لزعماء القومية أن يتخذوا أحكاما وضعية تخالف حكم القرآن حتى يستوي مجتمع القومية في تلك الأحكام وقد صرح الكثير منهم بذلك كما سلف وهذا هو الفساد العظيم والكفر المستبين والردة السافرة كما قال: (فلا وربك لا يؤمنون.. الآية).

Dan itu jelas merupakan kekufuran nyata, Alloh berfirman:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ فَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمِنْ هَؤُلَاءِ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الْكَافِرُونَ (47)

Alloh juga berfirman:

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (285)

Alloh juga berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (136) إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا لَمْ يَكُنِ اللهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا (137)

JAHILIYYAH DEMOKRASI

Maka bagaimana mungkin seorang mukmin akan masuk dalam dunia demokrasi sementara ia adalah kegelapan jahiliyyah yang murni, Alloh berfirman:

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ (50)

Berkata Syaikh Aljamy hal.37:

وهذا النوع من الشرك يعتبر في الوقت الحاضر هو السمة المشتركة بين الجاهليات المعاصرة كلها من الديمقراطية وأصلها العلمانية وكلها من الجاهليات وإن

ادعى أهلها الحضارة والمعرفةً ولكنهم من أبعد الناس عن الإيمان بشريعة الله والرضا بهاً وهو أمر لا يختلف فيه أهل العقيدة المحققون لهاً وأصحاب التوحيد الخالص الواعون للحقائق.

Berkata Syaikh Muhammad bin Ibrohim seperti yang dinukil oleh Syaikh Aljamy hal.46:

فتأمل هذه الآية الكريمةً كيف دلت على أن قسمة الحكم ثنائيةً وأنه ليس بعد حكم الله تعالى إلا حكم الجاهليةً وهذا يوضح أن القانونيين من زمرة أهل الجاهليةً شاؤوا أم أبواً بل هم أسوء منهم حالاً وأكذب منهم مقالاً وذلك أن أهل الجاهلية الأولى لا تناقض لديهم حول هذا الصدداً وأما القانونيون فمتناقضونً حيث يزعمون الإيمان بما جاء به الرسول صلى الله عليه وسلمً ويناقضون بعملهمً ويريدون أن يتخذوا بين ذلك سبيلا.

DEMOKRASI ADALAH AGAMA

Dari seluruh yang disebutkan diatas menjelaskan dengan gamblang bahwa demokrasi bukan hanya sebuah ideologi melainkan lebih tepatnya lagi adalah agama, karena ia merupakan sesuatu yang dijadikan sebagai keyakinan yang dipeluk hingga secara setia dipakai dan tak ingin diselisihi, dan itulah gambaran paling mudah tentang definisi agama.

Kata “ دين” berasal dari *daana-yadiinu* artinya taat dan merendah, berkata penulis *Almu'jam alwasith*:

(دان) دينا وديانة: خضع وذل وأطاعاً ويقال دان له .. اتخذه دينا وتعبد به فهو دينٌ وفلان دينا اقترض فهو دائن بمعنى مدين وكثر دينه .. ويقال دان فلان نفسه وحمله على ما يكره وحاسبه وساسه وجازاهاً ويقال دانه بفعله وخدمه وأحسن إليه..

Diantaranya seperti ucapan Rosulullah yang teriwayatkan dalam musnad Ahmad dengan sanad dhoif:

يا عم إني إنما أريدهم على كلمة واحدة تدين لهم بها العرب وتؤدي إليهم بها العجم الجزية..

Baik itu berupa syariat Alloh ataupun berupa kesesatan dan kesyirikan, Alloh berfirman:

قُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Berkata Imam Ibnu Katsir:

وقد استدل الإمام أبو عبد الله الشافعي وغيره بهذه الآية الكريمة: {لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ} على أن الكفر كله ملة واحدة.

Maka kata "*Diin*" dalam bahasa arab berputar disekeliling ketundukan, seperti kata "*Dain"* alias hutang, kata *Din* bermakna hari kiamat, karena saat itu manusia tunduk untuk menanti balasan, juga kata madinah karena penduduknya menetap dan tidak pindah-pindah seperti suku primitif, juga seperti tafsir ayat:

فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ (86)

Berkata Imam Ibnu Katsir:

وقال ميمون بن مِهْران: غير معذبين مقهورين.

Segala hukum yang dibuat secara sengaja untuk menyelisihi hukum Alloh maka Alloh telah menyebutnya sebagai suatu agama, Alloh berfirman:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللهُ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (21)

Padahal mereka tidak menamainya sebagai agama, berkata Imam Ibnu Katsir:

أي: هم لا يتبعون ما شرع الله لك من الدين القويم، بل يتبعون ما شرع لهم شياطينهم من الجن والإنس، من تحريم ما حرموا عليهم، من البحيرة والسائبة والوصيلة والحام، وتحليل الميتة والدم والقمار، إلى نحو ذلك من الضلالات والجهالة الباطلة، التي كانوا قد اخترعوها في جاهليتهم، من التحليل والتحريم، والعبادات الباطلة، والأقوال الفاسدة.

Oleh karenanya, demokrasi bukan hanya sebatas media atau sistem yang bisa dipakai oleh seorang mukmin dalam menjalankan sebagian urusan kehidupan seperti kenegaraan atau hal semisalnya, bahkan barang siapa yang memilih nyaman bersama demokrasi maka ia telah membuang islam, siapa saja yang ridho dengannya maka harus rela berpisah dengan islam, siapa saja yang beriman dengannya maka dia tidak beriman kepada Alloh, karena keduanya tak mungkin bersatu, Alloh berfirman:

مَا جَعَلَ اللهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ اللَّائِي تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ (4)

Berkata Syaikh Aljamy hal.19:

فالإيمان بالعلمانية والديمقراطية وغيرهما من الأفكار الملحدة الحديثة يتنافى والإيمان بالله ولا يجتمعان في قلب امرئ مسلم بل لا بد أن يحل أحدهما محل الآخر..

Dan bagaimana demokrasi bukan agama selain islam, sementara islam dari awal datang untuk mengukuhkan peribadatan hanyalah kepada Alloh, tunduk dan patuh serta mencintaiNya *Jalla wa Ala*, lalu semua itu dimentahkan dan dibatalkan oleh demokrasi, Alloh berfirman:

قُولُوا آمَنَّا بِاللهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (136) فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (137)

Penegasan ini sekaligus menjadi bantahan terhadap orang-orang yang lalai dan mengira bahwa demokrasi hanyalah sebuah sistem kenegaraan, tidak memiliki sangkut paut dengan agama maupun aqidah, hingga pada akhirnya ingin membuat gagasan demokrasi serta pemilu islami, yang jauh dari segala keburukan yang ada sekarang ini, ketahuilah bahwa semua itu hanya gambaran imajinasi yang sia-sia, *wallohul mustaan*.

ANTARA DEMOKRASI DAN ISLAM

Para peneliti menyebutkan hubungan antara segala sesuatu ada empat:

Tabaayun (perbedaan).

Tasawi (persamaan).

Umum Khusus mutlaq (salah satu lebih umum atau lebih khusus).

Umum Khusus Wajhy (masing-masing memiliki keumuman dan kekhususan dari sebagian sisi).

Maka diketahui bahwa hubungan antara demokrasi dan islam adalah tabayun alias saling berbeda, tidak ada kata umum atau khusus lagi, bahkan demokrasi bukan islam, islam juga bukan demokrasi.

Bukan hanya berbeda, bahkan demokrasi dan islam juga tidak bisa dicampur, karena keduanya adalah "*Dhiddani*", yaitu dua perkara yang saling berlawanan, keduanya tidak bisa berkumpul tapi keduanya bisa terangkat, seperti hitam dan putih, islam dan demokrasi, karena disana ada warna lain dan disana ada agama lain, adapun *"Naqiidhon"*, maka dia adalah dua perkara yang saling membatalkan, yang tidak bisa berkumpul juga tidak bisa terangkat dua-duanya, seperti hidup dan mati, ada dan tidak ada, iman dan kufur, Syaikhul Islam sering meminjam istilah-istilah ini dari ahlul kalam untuk membantah mereka sendiri, seperti dalam *Fatawa* 12/348:

كَمَا إِذَا قِيلَ: الْكُلُّ أَعْظَمُ مِنْ الْجُزْءِ وَالضِّدَّانِ لَا يَجْتَمِعَانِ .. وَكَذَلِكَ إِذَا قِيلَ : النَّقِيضَانِ لَا يَجْتَمِعَانِ وَلَا يَرْتَفِعَانِ فَمَا مِنْ نَقِيضَيْنِ يُعْرَفُ أَنَّهُمَا نَقِيضَانِ إلَّا وَيُعْرَفُ أَنَّهُمَا لَا يَجْتَمِعَانِ وَلَا يَرْتَفِعَانِ..

Ini aku sebutkan agar kita dapat memahami ucapan Syaikh Aljamy dalam kitab hakikat demokrasi, beliau menyatakan hal.20:

فالإيمان بالعلمانية والديمقراطية وغيرهما من الأفكار الملحدة الحديثية يتنافى والإيمان بالله ولا يجتمعان في قلب امرئ مسلم بل لا بد أن يحل أحدهما محل الآخر لأنهما ضدان فلا يجتمعان ولا يرتفعان بل لا بد أن يذهب أحدهما فيحل الآخر محله وليسا بنقيضين لأن دعوى كونهما نقيضين تقتضي أمرا ثالثا وهو غير واقع بل إما الإيمان وإما الكفر..

Wallohu a'lam nampaknya beliau kali ini lupa hingga terbalik dalam mendefinisikan masing-masing dari *Dhiddani* dan *Naqiidhoni*, seperti yang telah kita amati, *wallohul muwaffiq*.

Dengan ulasan ini maka batallah dugaan sebagian orang bahwa disana ada demokrasi islami, juga batal pula anggapan bahwa dalam islam ada demokrasi, berkata Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyrithoh* 2/163:

وليس هناك ديمقراطية إسلامية بل هناك شورى قال الله تعالى: (وشاورهم في الأمر) والمشاورة تكون لأهل الحل والعقد... أما الديمقراطية فإنها كغيرها من الأمور التي نفقت على الإنهزاميين فالإنهزاميون يقولون: اشتراكية إسلامية ويقولون شيوعي مسلم ويقولون بعثي مسلم وإن شئت سميتهم الملبسين.

ISLAM TIDAK BUTUH PADA DEMOKRASI

Apa yang dipeluk oleh sebagian manusia yang ingin menggabungkan antara demokrasi dan islam karena mengira islam butuh pada demokrasi sungguh merupakan kebodohan dan kesesatan nyata, sesungguhnya islam sama sekali tidak butuh kepada demokrasi, islam telah kaya dengan sendirinya, dan islam saja sudah cukup, dan islam jauh lebih baik, berkata Syaikh Muqbil seperti dalam *Tuhfah* hal.222:

س: ما رأيك في الديمقراطية في اليمن؟

ج: الديمقراطية كفر، لأن الله عز وجل يقول في كتابه الكريم: (إن الحكم إلا لله) ويقول: (ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الكافرون) ويقول: (أفحكم الجاهلية يبغون ومن أحسن من الله حكما لقوم يوقنون) ولسنا في حاجة الديمقراطية، بل دين الإسلام سوى بين المسلمين وآخى بينهم، والنبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم يقول: (المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا يخذله ولا يحقره التقوى هاهنا ويشير إلى صدره ثلاث مرات بحسب امرئ من الشر أن يحقر أخاه المسلم، كل المسلم على المسلم حرام دمه وماله وعرضه)..

فلسنا محتاجين إلى الديمقراطية، فإن معناها: حكم الشعب نفسه بنفسه، أي: لا كتاب ولا سنة، والله عز وجل قد ضمن الكتاب والسنة من الخطأ، فالنبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم يقول كما في صحيح مسلم من حديث جابر: (وقد تركت فيكم ما لن تضلوا بعده إن اعتصمتم به كتاب الله) ويقول سبحانه وتعالى: (إن هذا القرءان يهدي للتي هي أقوم) والديمقراطية هي التصويت بالإباحية، فقد صوتوا في بعض بلاد

الكفر أنه يجوز للرجل أن يتزوج بالرجل، فالديمقراطية مسخ، وتجعل الصالح والفاسق سواء، والله سبحانه وتعالى يقول: (أفمن كان مؤمنا كمن كان فاسقا لا يستوون)، وتجعل المرأة والرجل سواء والله عز وجل يقول: (وليس الذكر كالأنثى)، وقال: (تلك إذا قسمة ضيزى)، لمن نسب إلى الله الإناث، ونزه نفسه منهن.

Hukum demokrasi adalah hukum yang cacat, selamanya akan direvisi dan diperbaharui, tidak layak disandingkan dengan hukum islam yang meliputi segala sesuatu, simak wejangan indah dari Syaikh Muqbil seperti dalam rekaman *"Pertanyaan penduduk Yafi'":*

وعلى كلٍ فهؤلاء الذين يأتون بقوانين وضعية يعتبرون جهالاً ، وإلا فالدين تدخل في جميع القضايا وأولئك يأتون بقوانين وضعية يُعمل بها سنة أو سنتين أو ثلاث ثم تتغير وتتبدل ويزاد فيها ويُنقص، لكن الدين ما شاء الله حتى كما قيل لبعض الصحابة: لقد علمكم نبيكم كل شيء حتى الخراءة، قال : أجل، لقد نهانا أن نستقبل القبلة ببول أو غائط أو نستدبرها ، أو بهذا المعنى، وتدخل بين الزوج وزوجه، وهكذا أيضاً بين الأب وابنه، وفي قضاياك الخاصة..

فوالله لشمول هذا الدين يدل على أنه من عند الله، لو لم يكن إلا الشمول، كيف تدخل في قضايا حتى في قضايا القلوب : (لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ , وَإِن تُبْدُوا مَا فِي أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ اللَّهُ , فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ , وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ)، حتى أنهم قالوا في الأثر : إن الله ليزع بالسلطان ما لم يزع بالقرآن، ليس بصحيح، بل الوازع القرآني أعظم، بدليل أن السلطان لو قال : من أكل غداً قتلته، فممكن أن تدخل بيتك وتأكل والسلطان لا يدري، لكن الله سبحانه يدري ، فشمول

هذا الدين لا يحتاج إلى أن نستورد قوانين وضعية، ما أحوج فرنسا، وما أحوج أمريكا، وما أحوج بريطانيا، ما أحوجهم إلى هذا الدين، وإلى هذه القوانين السماوية المنزلة من حكيم حميد، منزلة ممن يعلم السر وأخفى..

Segala keindahan dan keadilan semu yang digadang-gadang ada pada demokrasi sesungguhnya islam telah datang dengan yang jauh lebih baik, Alloh berfirman:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (33)

Sesungguhnya hukum Alloh adalah yang terbaik, Alloh berfirman:

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ (50)

Berkata Imam Assa'dy:

أفيطلبون بتوليهم وإعراضهم عنك حكم الجاهلية، وهو كل حكم خالف ما أنزل الله على رسوله أفلا ثم إلا حكم الله ورسوله أو حكم الجاهلية أفمن أعرض عن الأول ابتلي بالثاني المبني على الجهل والظلم والغي، ولهذا أضافه الله للجاهلية، وأما حكم الله تعالى فمبني على العلم، والعدل والقسط، والنور والهدى أ{وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ } فالموقن هو الذي يعرف الفرق بين الحكمين ويميز بإيقانه ما في حكم الله من الحسن والبهاء، وأنه يتعين عقلا وشرعا اتباعه أواليقين هو العلم التام الموجب للعمل.

Alloh juga berfirman:

فَلَمَّا اسْتَيْأَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّى يَأْذَنَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ (80)

Alloh juga berfirman:

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَى إِلَيْكَ وَاصْبِرْ حَتَّى يَحْكُمَ اللَّهُ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ (109)

Hukum Alloh jauh lebih adil, Alloh berfirman:

فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّينِ (7) أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ (8)

Alloh juga berfirman:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (115)

Berkata Imam Ibnu Katsir:

قال قتادة: (صدقا فيما قال وعدلا فيما حكم)أ يقول: صدقا في الأخبار وعدلا في الطلب، فكل ما أخبر به فحق لا مرية فيه ولا شك، وكل ما أمر به فهو العدل الذي لا عدل سواه، وكل ما نهى عنه فباطل، فإنه لا ينهى إلا عن مَفْسَدة، كما قال: (يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ) إلى آخر الآية..

Hukum dan syariat Alloh jauh lebih indah, baca dan resapilah apa yang Alloh kisahkan tentang penuturan dan pengakuan sekelompok dari kalangan jin, dalam surat Al jin seluruhnya:

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا (1) يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا (2)

PERNYATAAN SYAIKHUL ISLAM

Jangan sampai ada yang mengira bahwa seluruh penegasan dalam masalah ini adalah peristiwa baru, atau hanya perkara yang dibesar-besarkan oleh sebagian ulama zaman sekarang, bahkan perkara ini telah lama dan semenjak dahulu diperangi oleh para penjaga agama ini, salah satunya adalah apa yang diulas oleh Syaikhul Islam Ahmad bin Abdil Halim, beliau memiliki pernyataan panjang seperti dalam *Fatawa* 12/339:

وَأَكْثَرُ هَؤُلَاءِ يَمِيلُونَ إِلَى الرَّافِضَةِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَسِبُ إِلَى التَّصَوُّفِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَسِبُ إِلَى الْكَلَامِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَدْخُلُ مَعَ الْفُقَهَاءِ فِي مَذَاهِبِهِمْ ۚ وَهَذَا الضَّرْبُ يَكْثُرُ فِي الدُّوَلِ الْجَاهِلِيَّةِ الْبَعِيدِينَ عَنْ مَعْرِفَةِ الْإِسْلَامِ وَالْتِزَامِهِ كَمَا كَانُوا كَثِيرِينَ فِي دَوْلَةِ الدَّيْلَمِ والعبيديين وَنَحْوِهِمْ ۚ وَكَمَا يَكْثُرُونَ فِي دَوْلَةِ الْجُهَّالِ مَنْ التُّرْكِ وَنَحْوِهِمْ مِنْ الْجُهَّالِ الَّذِينَ آمَنُوا بِالرِّسَالَةِ مِنْ حَيْثُ الْجُمْلَةُ مِنْ غَيْرِ عِلْمٍ بِتَفَاصِيلِ مَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ ۚ لِأَنَّ الْجُهَّالَ مِنْ التُّرْكِ وَغَيْرِهِمْ بِهَذَا الضَّرْبِ أَشْبَهُ مِنْهُمْ بِغَيْرِهِمْ ۚ فَإِنَّ هَؤُلَاءِ لَا يُوجِبُونَ اتِّبَاعَ الرَّسُولِ عَلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْأَرْضِ ۚ لَكِنَّهُمْ قَدْ يَرَوْنَ اتِّبَاعَهُ أَحْسَنَ مِنْ اتِّبَاعِ غَيْرِهِ فَيَتَّبِعُونَهُ عَلَى سَبِيلِ الِاسْتِحْبَابِ أَوْ يَتَّبِعُونَ بَعْضَ مَا جَاءَ بِهِ أَوْ لَا يَتَّبِعُونَهُ بِحَالِ ۚ وَهُمْ فِي ذَلِكَ مُقِرُّونَ لَهُ وَلِأَتْبَاعِهِ..

وَالْمُؤْمِنُ بِبَعْضِ الرِّسَالَةِ دُونَ بَعْضٍ كَافِرٌ أَيْضًا كَمَا قَالَ تَعَالَى: {إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ۞ أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ۞ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَمْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ أُولَئِكَ سَوْفَ

يُؤْتِيهِمْ أُجُورَهُمْ وَكَانَ اللهُ غَفُورًا رَحِيمًا }[وَقَالَ تَعَالَى -يُخَاطِبُ أَهْلَ الْكِتَابِ-: {ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِنْكُمْ مِنْ دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِمْ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِنْ يَأْتُوكُمْ أُسَارَى تُفَادُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ}..

وَقَالَ تَعَالَى: {أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا * وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا }[وَقَالَ تَعَالَى: {أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَى مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا * أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللهُ وَمَنْ يَلْعَنِ اللهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ نَصِيرًا}..

فَذَمَّ الَّذِينَ أُوتُوا قِسْطًا مِنْ الْكِتَابِ لَمَّا آمَنُوا بِمَا خَرَجَ عَنْ الرِّسَالَةِ وَفَضَّلُوا الْخَارِجِينَ عَنْ الرِّسَالَةِ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ بِهَا كَمَا يُفَضِّلُ ذَلِكَ بَعْضُ مَنْ يُفَضِّلُ الصَّابِئَةَ مِنْ الْفَلَاسِفَةِ وَالدُّوَلِ الْجَاهِلِيَّةِ -جَاهِلِيَّةِ التُّرْكِ وَالدَّيْلَمِ وَالْعَرَبِ وَالْفُرْسِ وَغَيْرِهِمْ- عَلَى الْمُؤْمِنِينَ بِاَللَّهِ وَكِتَابِهِ وَرَسُولِهِ[وَكَمَا ذَمَّ الْمُدَّعِينَ الْإِيمَانَ بِالْكُتُبِ كُلِّهَا وَهُمْ يَتْرُكُونَ التَّحَاكُمَ إلَى الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَيَتَحَاكَمُونَ إلَى بَعْضِ الطَّوَاغِيتِ الْمُعَظَّمَةِ مِنْ دُونِ اللهِ كَمَا يُصِيبُ ذَلِكَ كَثِيرًا مِمَّنْ يَدَّعِي الْإِسْلَامَ وَيَنْتَحِلُهُ فِي تَحَاكُمِهِمْ إلَى مَقَالَاتِ الصَّابِئَةِ الْفَلَاسِفَةِ أَوْ غَيْرِهِمْ[أَوْ إلَى سِيَاسَةِ بَعْضِ الْمُلُوكِ الْخَارِجِينَ عَنْ شَرِيعَةِ الْإِسْلَامِ مِنْ مُلُوكِ التُّرْكِ وَغَيْرِهِمْ[وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ: تَعَالَوْا إلَى كِتَابِ اللهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ أَعْرَضُوا عَنْ ذَلِكَ إعْرَاضًا..

وَإِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ فِي عُقُولِهِمْ وَدِينِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ بِالشُّبُهَاتِ وَالشَّهَوَاتِ أَوْ فِي نُفُوسِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ عُقُوبَةً عَلَى نِفَاقِهِمْ قَالُوا إِنَّمَا أَرَدْنَا أَنْ نُحْسِنَ بِتَحْقِيقِ الْعِلْمِ بِالذَّوْقِ وَنُوَفِّقَ بَيْنَ "الدَّلَائِلِ الشَّرْعِيَّةِ " وَ "الْقَوَاطِعِ الْعَقْلِيَّةِ " الَّتِي هِيَ فِي الْحَقِيقَةِ ظُنُونٌ وَشُبُهَاتٌ أَوْ "الذَّوْقِيَّةُ" الَّتِي هِيَ فِي الْحَقِيقَةِ أَوْهَامٌ وَخَيَالَاتُ {أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا} ..

HUKUM ORANG-ORANG YANG BERKECIMPUNG DALAM DEMOKRASI

Dengan seluruh uraian panjang ini maka tanpa menyisakan keraguan sedikitpun demokrasi adalah ideologi kufur, namun seperti yang telah dikenal baik oleh para penuntut ilmu, bahwa hukum terhadap suatu perbuatan tidak selalu tersemat bagi pelakunya, karena itu para ulama telah membuat perincian dalam masalah ini, insya Alloh disini hanya akan dinukil sebagiannya secara ringkas.

Berkata Syaikh Bin Baz seperti dalam http://www.binbaz.org.sa /mat/8282:

فالتحاكم إلى غير كتاب الله وسنة رسوله صلى الله عليه وسلم من أعظم المنكرات وأقبح السيئات وفي كفر صاحبه تفصيل قال تعالى: (فلا وربك لا يؤمنون حتى يحكموك فيما شجر بينهم.. الآية) فلا إيمان لمن لم يحكم الله ورسوله صلى الله عليه وسلم في أصول الدين وفروعه وفي كل الحقوق فمن تحاكم إلى غير الله ورسوله فقد تحاكم إلى الطاغوت.

وعلى هذا يجب على مشايخ القبائل ألا يحكموا بين الناس بالأعراف التي لا أساس لها في الدين وما أنزل الله بها من سلطان..

SEMUANYA ADALAH KEKUFURAN

Pada dasarnya, berhukum dengan hukum yang menyelisihi hukum Alloh dan RosulNya semuanya merupakan bentuk kekufuran, kedholiman dan kefasikan, berkata Syaikh Muhammad bin Ibrohim seperti yang dinukil Syaikh Aljamy hal.47:

والحكم بخلاف حكم الله ورسوله جور وكفر وظلم وفسق ولهذا قال الله تعالى: (وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ) (وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ) (وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ).. ومن الممتنع أن يسمي الله سبحانه الحاكم بغير ما أنزل الله كافرا ولا يكون كافرا بل كافرا مطلقا إما كفر عمل أو كفر إعتقاد وما جاء عن ابن عباس رضي الله عنه في تفسير هذه الآية من رواية طاووس وغيره يدل على أن الحاكم بغير ما أنزل الله كافرا إما كفر اعتقاد ناقل عن الملة وإما كفر عمل لا ينقل عن الملة.

KUFUR AKBAR

Lalu Syaikh Aljamy menukil dari Syaikh Muhammad bin Ibrohim bahwa beliau membagi golongan yang dihukumi kafir dengan kufur akbar yang mengeluarkan dari agama islam menjadi 6 golongan:

Golongan yang tidak meyakini apa yang Alloh turunkan adalah yang benar dan selainnya adalah batil, bahkan meyakini

hukum selainNya lebih sesuai dengan prikemanusiaan, maka dia kafir tanpa khilaf.

Golongan yang tidak membantah kebenaran hukum Alloh, tapi dia meyakini hukum selainNya lebih baik, lebih mencakup dan lebih sempurna, maka dia juga kafir tanpa ada nego lagi.

Golongan yang tidak meyakini hukum selain Alloh lebih baik, namun meyakini keduanya sama dan setara, maka ini juga sama dengan dua golongan sebelumnya.

Golongan yang tidak meyakini hukum Alloh dan hukum selainNya sama, tapi dia meyakini bolehnya berhukum dengan hukum yang menyelisihi hukum Alloh dan RosulNya, maka ini juga kafir, karena maknanya meyakini halalnya apa yang Alloh haramkan, juga sebaliknya.

Golongan yang menyulut api semangat bagi mahkamah negara untuk menandingi mahkamah syariat, dengan cara mendatangkan referensi-referensi asing, maka golongan ini termasuk yang paling kafir.

Golongan yang berhukum dengan hukum atau adat istiadat nenek moyang untuk menyelisihi hukum Alloh, biasanya dari kalangan para ketua suku dan petinggi kaum, maka ini juga dihukumi kafir, karena tidak ada bedanya antara hukum lokal dan hukum import.

KUFUR ASHGHOR

Adapun golongan di bawah mereka, dari orang-orang yang menjalankan hukum selain Alloh dengan tetap meyakini hukum Alloh adalah yang benar dan lebih baik, namun mereka melanggarnya atas hasutan hawa nafsu dan kepentingan dunia, maka mereka dihukumi sebagaimana para pelaku maksiat

lainnya, sesuai kadar dan tingkat keburukannya, dan jelas mereka dalam status yang sangat berbahaya.

Berkata Syaikhul Islam seperti dalam Fatawa 7/70:

وَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا ؛ حَيْثُ أَطَاعُوهُمْ فِي تَحْلِيلِ مَا حَرَّمَ اللهُ وَتَحْرِيمِ مَا أَحَلَّ اللهُ يَكُونُونَ عَلَى وَجْهَيْنِ: (أحدهما): أَنْ يَعْلَمُوا أَنَّهُمْ بَدَّلُوا دِينَ اللهِ فَيَتْبَعُونَهُمْ عَلَى التَّبْدِيلِ فَيَعْتَقِدُونَ تَحْلِيلَ مَا حَرَّمَ اللهُ وَتَحْرِيمَ مَا أَحَلَّ اللهُ ؛ اتِّبَاعًا لِرُؤَسَائِهِمْ مَعَ عِلْمِهِمْ أَنَّهُمْ خَالَفُوا دِينَ الرُّسُلِ فَهَذَا كُفْرٌ ؛ وَقَدْ جَعَلَهُ اللهُ وَرَسُولُهُ شِرْكًا - وَإِنْ لَمْ يَكُونُوا يُصَلُّونَ لَهُمْ وَيَسْجُدُونَ لَهُمْ - ؛ فَكَانَ مَنْ اتَّبَعَ غَيْرَهُ فِي خِلَافِ الدِّينِ مَعَ عِلْمِهِ أَنَّهُ خِلَافُ الدِّينِ وَاعْتَقَدَ مَا قَالَهُ دُونَ مَا قَالَهُ اللهُ وَرَسُولُهُ : مُشْرِكًا مِثْلَ هَؤُلَاءِ.

وَ(الثَّانِي): أَنْ يَكُونَ اعْتِقَادُهُمْ وَإِيمَانُهُمْ بِتَحْرِيمِ الْحَلَالِ وَتَحْلِيلِ الْحَرَامِ ثَابِتًا لَكِنَّهُمْ أَطَاعُوهُمْ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ ؛ كَمَا يَفْعَلُ الْمُسْلِمُ مَا يَفْعَلُهُ مِنْ الْمَعَاصِي الَّتِي يَعْتَقِدُ أَنَّهَا مَعَاصٍ ؛ فَهَؤُلَاءِ لَهُمْ حُكْمُ أَمْثَالِهِمْ مِنْ أَهْلِ الذُّنُوبِ ؛ كَمَا ثَبَتَ فِي "الصَّحِيحِ" عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: {إنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ}.

Atau orang-orang awam yang tidak banyak mendalami agama, demikian juga orang yang tertipu dan terbuai oleh rayuan semu, hingga melakukan semua itu atas dasar kebodohan, maka seperti ini tidak dihukumi kafir, tapi minimal lebih bodoh dari keledai milik keluarganya, bukan kataku tapi kata Syaikh Muqbil, beliau ditanya seperti dalam kaset *"Hidayatul mukhtar menjawab pertanyaan penduduk Dzamar"*:

س: هل من رضي بالديمقراطية واعترف بها هل يكون مشركاً؟

ج: الذي يرضى بالديمقراطية ويرضى بها وهو يعرف معناها فهو مشركٌ كافر، أما من كان مخادعاً مثل محمد عجلان صاحب الحديدة الذي ناقش ملحداً على بساط الديمقراطية فهذا أضل من حمار أهله، محمد عجلان أضل من حمار أهله الذي يناقش على بساط الديمقراطية ولسنا نقول إنه كافر هي نعتبر كفراً، أما الذي يظن أنها عدالة وهو مغفل، ويظن أنها لمصلحة الشعب وهو مغفل فهذا ضال جاهلٌ لكن لا نستطيع أن نحكم عليه بالكفر، وواجبٌ على أهل السنة أن يُبينوا معنى الديمقراطية.

Disana masih ada perincian lain, seputar ketentuan-ketentuan dalam pengkafiran, namun yang jelas siapapun yang berkecimpung dalam demokrasi maka dia tengah berada dalam bahaya yang sangat mengancam dunia dan akhiratnya, maka wajib bagi seluruh kaum muslimin untuk membebaskan diri dari belenggu neraka yang satu ini, Rosulullah bersabda:

« كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا ».

Berkata Syaikh Bin Baz seperti dinukil Syaikh Aljamy hal.57:

فالواجب على عامة المسلمين وأمرائهم وحكامهم وأهل الحل والعقد منهم: أن يتقوا الله عز وجل ويحكموا شريعته في بلدانهم ويقوا أنفسهم ومن تحت ولاياتهم عذاب الله في الدنيا والآخرة وأن يعتبروا بما حل بالبلدان التي أعرضت عن حكم الله وسارت في ركاب من قلد الغربيين واتبع طريقتهم من الإختلاف والتفرق وضروب الفتن وتسلط بعضهم على بعض بالقتل والفتك والنهب وما أصابهم من ضعف الأمن وقلة الخيرات..

HUKUM MENGAMBIL HAK MELALUI UNDANG-UNDANG DEMOKRASI

Sebagai warga negara yang hidup dalam naungan undang-undang demokrasi, tentu sedikit banyak kita pasti butuh untuk mengambil hak kita, semisal dalam urusan harta ataupun keamanan, Syaikh Muqbil ditanya seperti dalam kaset *"Pertanyaan dari amerika":*

س: ما حكم التحاكم إلى المحاكم في أمريكا إذا اضطررنا إليها؟

ج: إذا اضطررتم إليها لاستخراج أموالكم ولم تستخرجوه إلا بواسطتها فلا بأس بذلك، أما إذا كنتم تريدون أن تتحاكموا إليها ولا تحبون التحاكم إلى العلماء فهذا يعتبر كفراً قال الله سبحانه وتعالى: ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَن يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا﴾ لفظة: "يريدون" دليلٌ على التعلق بالنية.

تريد استخراج حقك ولا تستطيع إلا بواسطة القوانين فلك ذلك، تريد أن تتحاكم إلى القوانين ولا تتحاكم إلى العلماء فيُخشى عليك من الكفر ﴿أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ﴾ ﴿فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَ يَجِدُواْ فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجاً مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُواْ تَسْلِيماً﴾ ﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلالًا مُبِينًا﴾ هذا هو الجواب وهو أنك إذا كنت مضطراً لاستخراج مالك لا بأس بذلك، وأن لا تريد التحاكم إلى الطاغوت، وأما إذا كنت تفضل حكمهم على حكم الشرع فإذا كنت عالماً بالشرع غير مكرهٍ فهذا يعتبر كفراً.

Intinya dibolehkan dalam keadaan dhoruroh, dan Syaikh Bin Baz juga berfatwa dengan jawaban yang sama, seperti dalam *Fatawa* 33/214:

فأشير إلى استفتائك .. الذي تسأل فيه عن حكم المتحاكم إلى من يحكم بالقوانين الوضعية إذا كانت المحاكم في بلده كلها تحكم بالقوانين الوضعية ولا يستطيع الوصول إلى حقه إلا إذا تحاكم إليها هل يكون كافرا ؟ وأفيدك بأنه إذا اضطر إلى ذلك لا يكون كافرا ولكن ليس له أن يتحاكم إليهم إلا عند الضرورة أ إذا لم يتيسر له الحصول على حقه إلا بذلك وليس له أن يأخذ خلاف ما يحله الشرع المطهر أ وفق الله الجميع لما فيه رضاه..

SEBUTAN THOGHUT APAKAH BERARTI PENGKAFIRAN?

Untuk kesekian kalinya persoalan ini harus kami singgung, mengingat banyak sekali kesalah fahaman terkait masalah ini, yang tentu dampaknya tidaklah sepele, yaitu apakah istilah thoghut harus berarti pengkafiran, dengan kufur akbar yang mengeluarkan dari agama islam?

Jawabnya adalah tidak harus, karena seperti yang sudah sering kami jelaskan, dan juga sudah ada rekaman kajian ustadz Abu Mas'ud yang mengupas masalah ini dalam beberapa pertemuan, berikut dimuat dalam berbagai artikel dan tulisan, bahwa kalimat thoghut asal maknanya adalah melampaui batas, maka thoghut ada yang kafir dan ada yang dibawahnya, sesuai batasan yang dilampaui, dan telah lalu definisi terbaik tentang thoghut adalah definisi Imam Ibnul Qoyyim.

Berkata Ibnu Mandhur dalam *Lisanul arob*:

الطاغوتُ ما عُبِدَ من دون الله عز وجل، وكلُّ رأْسٍ في الضلالِ طاغوتٌ، وقيل الطاغوتُ: الأَصْنامُ، وقيل: الشيطانُ، وقيل: الكَهَنةُ، وقيل مَرَدةُ أَهل الكتاب.

Berkata Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa* 28/200:

وَالطَّاغُوتُ فعلوت مِنْ الطُّغْيَانِ كَمَا أَنَّ الْمَلَكُوتَ فعلوت مِنْ الْمُلْك ؛ وَالرَّحَمُوتُ وَالرَّهَبُوتُ والرغبوت فعلوت مِنْ الرَّحْمَةِ وَالرَّهْبَةُ وَالرَّغْبَةُ ؛ وَالطُّغْيَانُ: مُجَاوَزَةُ الْحَدِّ ؛ وَهُوَ الظُّلْمُ وَالْبَغْيُ ؛ فَالْمَعْبُودُ مِنْ دُونِ اللَّهِ إذَا لَمْ يَكُنْ كَارِهًا لِذَلِكَ طَاغُوتٌ؛ وَلِهَذَا سَمَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَصْنَامَ طَوَاغِيتَ فِي الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ ؛ لَمَّا قَالَ: {وَيَتَّبِعُ مَنْ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيتَ الطَّوَاغِيتَ}.

وَالْمُطَاعُ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ وَالْمُطَاعُ فِي اتِّبَاعِ غَيْرِ الْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ -سَوَاءٌ كَانَ مَقْبُولًا خَبَرُهُ الْمُخَالِفُ لِكِتَابِ اللَّهِ أَوْ مُطَاعًا أَمْرُهُ الْمُخَالِفُ لِأَمْرِ اللَّهِ- هُوَ طَاغُوتٌ؛ وَلِهَذَا سُمِّيَ مَنْ تُحُوكِمَ إلَيْهِ مَنْ حَاكَمَ بِغَيْرِ كِتَابِ اللَّهِ طَاغُوتٌ ؛ وَسَمَّى اللَّهُ فِرْعَوْنَ وَعَادًا طُغَاةً.

Berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam I'lam 1/244:

وقد أمرنا الله برد ما تنازعنا فيه إليه وإلى رسوله صلى الله عليه وسلم ؛ فلم يبح لنا قط أن نرد ذلك إلى رأي، ولا قياس، ولا تقليد إمام، ولا منام، ولا كشوف، ولا إلهام، ولا حديث قلب، ولا استحسان، ولا معقول، ولا شريعة الديوان، ولا سياسة الملوك، ولا عوائد الناس التي ليس على شرائع المسلمين أضر منها، فكل هذه طواغيت ؛ من تحاكم إليها، أو دعا –منازعةً- إلى التحاكم إليها، فقد حاكم إلى الطاغوت.

Thoghut ada yang besar ada yang kecil, berkata Syaikh Bin Baz seperti dinukil dalam Subulus salam hal.121:

الطاغوت تارة يكون طاغوتا أصغر وتارة يكون طاغوتا أكبر.. وقال: من حكم بغير ما أنزل الله فهو طاغوتاً فإن كان مع إقراره واعترافه بأنه عاص فهو طاغوت طغيانا أصغراً وإن كان يستحل ذلك ويستجيزه صار طاغوتا أكبر وكافرا ضالاً وإن حكم بغير ما أنزل الله لرشوة أو لقرابة أو لعداوة أو لأسباب أخرى وهو يعلم أنه عاص صار طاغوتا أصغر وصار ظالما فاجرا عاصياً لكن لا يكون كافرا بذلك الكفر الأكبر..

Berkata Syaikh Muhammad Hamid fiqy dalam tahqiq kitab *Fathul Majid* hal.337:

الذي يستخلص من كلام السلف رضي الله عنهمأ أن الطاغوت كل ما صرف العبد وصده عن عبادة الله وإخلاص الدين والطاعة لله ولرسولهأ سواء في ذلك الشيطان من الجن والشيطان من الإنسأ والأشجار والأحجار وغيرها.

ويدخل في ذلك بلا شك: الحكم بالقوانين الأجنبية عن الإسلام وشرائعه وغيرها من كل ما وضعه الإنسان ليحكم به في الدماء والفروج والأموالأ وليبطل بها شرائع اللهأ من إقامة الحدود وتحريم الربا والزنى والخمر ونحو ذلك مما أخذت هذه القوانينأ تحللها وتحميها بنفوذها ومنفذيهاأ والقوانين نفسها طواغيتاً وواضعوها ومروجوها طواغيتاً وأمثالها من كل كتاب وضعه العقل البشري ليصرف عن الحق الذي جاء به رسول الله صلى الله عليه وسلمأ إما قصدا أو من غير قصد من واضعه وفهو طاغوت.

Maka jelas mengartikan kalimat thoghut sebagai pengkafiran secara mutlak adalah sebuah kebodohan yang

lumayan akut, baik dipakai mengartikan kalam ulama untuk tangga sebagai pengkafiran orang-orang yang tidak layak dikafirkan, maupun sebaliknya dipakai mengartikan omongan orang yang mengatakan kalimat ini, sehingga setiap ada orang yang mengatakan thoghut seketika langsung dicap sebagai takfiry, dan kelompok kedua inilah yang paling buruk.

Bagaimana tidak, sementara ia telah melontarkan tuduhan bathil kepada orang yang justru memahami agama ini dengan benar, sementara si penuduh justru berangkat dari kebodohan, dan orang semacam ini tidak jarang didapati, bahkan beberapa dari mereka adalah para mantan penuntut ilmu agama jebolan luar negeri, andai cukup dengan bodoh saja mungkin bisa dimaklumi, parahnya ketika diingatkan masih saja tak mau berhenti, *wallohul mustaan*.

APAKAH INDONESIA TERMASUK NEGARA ISLAM?

Sebetulnya banyak orang merasa ringkih untuk membicarakan masalah ini, namun ketika sebuah buku harus terhenti pada pembahasan hukum negara maka mau tidak mau masalah ini perlu dicantumkan, dan dikarenakan ilmu tidak boleh ditutup-tutupi, Alloh berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ (159)

Sebelumnya perlu digaris-bawahi, bahwa pembahasan tentang kondisi suatu negara beserta profil pemimpinnya selain masalah pelik juga kurang membawa faedah, bila dibandingkan dengan mayoritas penduduknya yang lebih butuh kepada asupan ilmu dan pendidikan aqidah yang benar, dan telah makruf bahwa

agama ini menyuruh untuk memulai segala sesuatu dari yang paling penting dan paling dibutuhkan.

Adapun terkait negara kita indonesia, maka perkataan yang paling tengah yang kami dapati adalah apa yang dijawab oleh guru kami Ustadz Abu Mas'ud, bahwa negeri indonesia bila dilihat dari penduduknya maka mayoritas adalah islam, tapi jika dilihat dari status negaranya maka negara indonesia sendiri telah memproklamirkan sebagai negara kesatuan atau republik, apabila dilihat dari sisi ini indonesia bukanlah negara islam, dan jangan dulu terburu-buru menganggap itu tabu, karena memang mayoritas masyarakatnya sendiri tidak mau mengakui indonesia negara islam, bahkan mereka lebih memilih untuk mengakui bahwa indonesia adalah negara kesatuan republik indonesia.

Maka indonesia bisa disebut sebagai negara muslim ditinjau dari mayoritas penduduknya, dan ini serupa dengan apa yang dikatakan oleh Syaikh Muqbil tentang negara-negara muslim lain yang sama-sama tidak menjadikan islam sebagai hukum dan undang-undangnya, beliau berkata seperti dalam Tuhfah hal.91:

والشعوب مسلمة، فالشعب اليمني مسلم وحكومته باقية متمسكة بذيل الإسلام وهى تعتبر أحسن من غيرها، وكذلك الشعب السعودي مسلم وحكومته أيضا، وهي تعتبر من أحسن الحكومات، ونحن مسئولون عن هذا الكلام الذي نقوله فأقول: يجب وضع الأدلة في مواضعها، ولا نغتر بأنا سيزعمون أنهم يعرفون الواقع.. فلا أنصح بالكلام في الحكام، ولكن يجب التثبت، فلا أنصح أحدا بالاصطدام مع حكوماتهم ولسنا دعاة فتن، فالشعوب مسلمة والدائرة ستكون على رءوس المسلمين.. ولا أجيز الثورات والانقلابات والخروج على الحكام، والشعوب محتاجة إلى

أن ترجع إلى الله سبحانه وتعالىأ ونواصي العباد بيد الله سبحانه وتعالى: (إن الله لايغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم).

Adapun Syaikh Bin Baz maka beliau secara lantang menyatakan seperti dalam *Subulus salam* hal.110:

وكل دولة لا تحكم بشرع الله ولا تنصاع لحكم الله ولا ترضاه فهي دولة جاهلية كافرةأ ظالمة فاسقة بنص هذه الآيات المحكماتأ يجب على أهل الإسلام بغضها ومعاداتها في اللهأ وتحرم عليهم مودتها وموالاتها حتى تؤمن بالله وحدهأ وتحكم شريعتهأ وترضى بذلك لها وعليها..

Itu adalah hukum negaranya secara dhohir, dan untuk menghukumi secara pasti butuh tinjauan lagi, berkata Syaikh Bin Baz seperti dalam *Subulus salam* hal.129:

ظاهر أحوال الدول اليوم إلا القليل ظاهر أحوالهم الكفر باللهأ واستحلال الحكم بغير ما أنزل اللهأ لكن الجزم بذلك محل نظرأ إذا كان يدعي أنه لا يجيز ذلكأ وأنه يرى أن الحكم بالشريعة لازم وأن تحكيم القوانين باطلأ ولكنه حمله على ذلك كيت وكيتأ فهذا محل نظر والله سبحانه وتعالى أعلم.

Apapun hasilnya, yang jelas semua ungkapan diatas bertentangan dengan fakta sebagian salafiyyin yang hanya disebabkan phobia khowarij hingga akhirnya mereka berlebih-lebihan dalam menampakkan kecintaan pada negeri ini, maka semua itu tidaklah benar, dan kewajiban ahlus sunnah adalah beramal sesuai dalil, yang menuntut agar berlepas diri dan mengingkari kemungkaran penguasa, disisi lain juga tidak mengadakan pemberontakan, tidak kurang tidak berlebih-lebihan,

sebagaimana yang akan datang dan juga telah diulas dalam Tinta Ungu, *wallohul muwaffiq*.

LALU BAGAIMANA DENGAN PEMIMPINNYA?

Itu adalah keadaan negerinya, adapun profil pemimpinnya maka tentu setiap masing-masing orang dihukumi berbeda, sehingga sulit membangun hukum karena seperti yang dikatakan Syaikh Muqbil ini masalah pelik, selain membutuhkan kapasitas dan kapabilitas yang cukup, juga diperlukan bukti-bukti yang akurat, dan kembali lagi bahwa masalah ini tidak perlu membuat kita pusing, sebagaimana nasehat Syaikh Muqbil yang telah lalu dan akan datang.

Meski undang-undang yang dipakai jelas bukan dari islam, namun untuk menghukumi para pemimpin butuh rincian, Syaikh Muqbil pernah ditanya seperti dalam kaset *"Pertanyaan Manshur bin Zaid"*:

السؤال: يرجى تفسير الكفر البواح الذي يلزم الخروج على الحاكم بسببه؟

نص الإجابة : الكفر البواح كأن يستورد قوانين من أمريكا أو من روسيا ويحلّها محلّ الإسلام، أو يستبيح الرّبا أو يبيح الزّنا أو يبيح شرب الخمر، فهذا يعتبر كفرا بواحا يبيح هذا فيعتبر كفرا بواحا أ بقي أيحكم على الحاكم بأنّه كافر؟ يقال هذا العمل كفر، والحاكم تكلّمنا على هذا في (المخرج) بشرط أن يكون عالماً، وألا يكون مكرها، وأن يرى هذا مماثلا للإسلام أو أحسن..

ثمّ بعد هذاأ لو حصل هذا في قول الأخ السائل يكون ملزما للخروج؟ يكون ملزما للخروج إذا كان المسلمون لهم القدرة، ويأمنون من سفك الدّماء، أمّا إذا كانوا

يخشون من إثارة فتنة أو ليست لديهم القدرة فلا يكون الخروج واجبا، بل ربّما كان الخروج غير جائز إذا كان سببا لإبادة المسلمين .. نحن قلنا إنّ هذا العمل كفر وبقي الحاكم ما تقدّم..

Beliau juga pernah ditanya tentang presiden Yaman, maka beliau menjawab seperti dalam kaset *"Diskusi bersama wartawan Jerman"*:

علي عبدالله صالح مثل سائر الحكام الذين لا نكفرهم، ونحن ننكر عليه أشياء مثل: الديمقراطية، ومثل بعض البنوك الربوية، ومثل الاختلاط في الجامعات، والتبرج والسفور، ننكره وننصحه في حدود ما نستطيع، ونسأل الله أن يهديه أ وأما الخروج نحن لا نجيز الخروج عليه، وقد أرادت جماعة الجهاد أن تخرج عليه فأول من أنكر عليهم أنا؛ أنكرت عليهم أن اليمن بلدٌ مسلمة ولا نريد سفك الدماء في بلدنا أ وهو نسأل الله أن يهديه كما نقول أننا لسنا راضين عن تصرفه لكن الخروج عليه من نخرج، ولا نعتقده أيضاً كافراً، لكن أهل السنة عقيدتهم من زمن قديم أنهم لا يخرجون على الحاكم إلا إذا رأوا كفراً بواحاً، وصار يؤمن من سفك دماء المسلمين، ويقدر على إبعاده بدون سفك دماء المسلمين أ والله المستعان..

وبعد هذا أنا لا أحب أن تأتوا وتحترشوا بيننا وبين حكامنا، وتحارشون بين الدعاة إلى الله .. أما نحن وبين حكامنا ليس بيننا شيئ نحن وهم بحمد الله، لو قال علي عبدالله صالح : أنت يا مقبل لست مواطناً صالحاً اخرج من اليمن لخرجتُ من اليمن أ والله المستعان..

SIBUKLAH DENGAN ILMU JANGAN SIBUK DENGAN PENGUASA

Apapun keadaannya, yang jelas kondisi kaum muslimin saat ini tidak mendukung untuk membahas dalam-dalam tentang itu, mau kafir atau tidak manusia sekarang belum siap mengambil resikonya, sehingga lebih baik membicarakan apa yang lebih dibutuhkan, apa yang sementara ini bisa dilalui.

Syaikh Muqbil berulang kali memperingatkan untuk tidak gemar membicarakan atau membesar-besarkan pembahasan masalah penguasa, beliau menasehatkan seperti dalam kaset *"Pertanyaan teman-teman amerika":*

ومسألة الحكام أنا أنصح كل داعٍ إلى الله أن يعرض عن أحوال الحكام فهي معروفة، وإلى متى إلى متى؟ إلى متى وطلبة العلم يُشغلون بالكلام عن الحكام، قد عرف أمر الحكام أنهم بعد أمريكا وأن أمريكا هي التي تخطط لهم فأنا أنصح كل أخ ألا يشتغل في الكلام عن الحكام، المسلمون محتاجون إلى من يعلمهم عقائدهم، فمنهم من يعبد القبور محتاجون إلى من يعلمهم عباداتهم فمنهم من لا يصلي..

Karena masalah ini manfaatnya tak sebesar resikonya, simak wejangan Syaikh Muqbil seperti dalam kaset *"Syafaat dan macam-macamnya"*:

السؤال: ماذا ترد على من يكفر الحكام بقوله تعالى : (ومن لم يحكم بما أنزل الله فأؤلئك هم الكافرون)؟

نص الإجابة: مسألة الحكام مسألة طويلة الذيل، قليلة النيل، فهم يختلفون في هذا، فلا نستطيع أن نكفرهم كلهم، ومن استهزئ أو أنكر السنة، أو قال: استلام الحجر

الأسود خرافة، أو قال: إننا نرحب بالعمل بالكتاب والسنة ما لم يتناف مع مبادئ حزب البعث فهذا يعتبر كافراً..

وأنا أنصح الأخوة، أنصحهم لله ألا يشتغلوا بهذا الأمر، وليعملوا للإسلام حتى ما يصطدموا بالحكام، وما يصطدمو ن بالحكام ويعرقلون سيرهم فأمريكا تقر أعينها إذا اصطدم الدعاة إلى الله والمصلحون بالحكام، فهم يستريحون..

لهذا أنا أنصح الأخوة ألا يشغلوا أنفسهم بهذا، فلا يجادلوا عن مبطل، من بلغ به الحد إلى الكفر فإن الله عز وجل يقول في كتابه الكريم : (ولا تجادل عن الذين يختانون أنفسهم)، ولا تبلغ بهم الجرأة إلى تكفير من بقي مستمسكاً ولو بذيل الإسلام أ والله المستعان..

KENAPA TIDAK ADA SERUAN JIHAD?

Satu lagi, jika telah diketahui bahwa negara indonesia tidak berhukum dengan hukum islam, lantas mengapa ahlus sunnah tidak mengumumkan seruan jihad?

Pertanyaan serupa telah ditanyakan pada Syaikh Bin Baz, seperti dalam *Subulus salam* hal.131:

س: طيب مسألة أخرىأ إذا لم نحكم عليهم بالكفر ألا يجوز أن نعتبر أن هذا من الكفر الذي يرى (إلا أن تروا كفرا)أ ولذلك يقتضي الخروج عليهأ ما حكمنا عليه هو بالكفر لكن هذا الذي رأيناه كفر وهو مصر ألا يكون هذا سببا للخروج عليه سواء قلنا إنه كافر في قلبه أو لم نقل؟

ج: ظاهر كلام كثير من أهل العلم أن مثل هذا إذا كان فيه قوة قادرة أو دولة قادرة تستطيع أن تلزمه وأن تقاتله لهم ذلك حتى يلتزم بهذا الشيء لو كان هناك قوة قادرة تستطيع إلزامه بهذا الشيء.. ذكر الشيخ تقي الدين ابن تيمية إجماع أهل العلم على هذا إذا وجد دولة لا تحكم الشريعة أو لا تمنع الخمر أو لا تمنع الربا.. وجب على الدولة الإسلامية أن تلزمه بهذا الشيء وأن تقاتله إذا أصرت وأبت والله المستعان.

Intinya meskipun nampak kekufuran nyata maka tetap perlu dilihat dan diperiksa keadaan yang lain, Syaikh Muqbil juga ditanya seperti dalam *Ghorotul asyrithoh* 1/191-194:

نص السؤال: لماذا لم نعلن الجهاد على الحكام وخاصة أنهم لا يحكمون بما أنزل الله مع الأدلة؟

نص الإجابة: الواقع أن الجهاد يعتبر من أسمى شعائر الإسلام (إن الله اشترى من المؤمنين أنفسهم وأموالهم بأن لهم الجنة يقاتلون في سبيل الله فيقتلون ويقتلون) والنبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم يقول: (من مات ولم يغز ولم يحدث نفسه بالغزو مات ميتة جاهلية) والواقع أن بعض حكام المسلمين فيه بقية من الدين فلم يتضح كفره، ولو اتضح كفره فالنبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم كما قال في حديث عبادة بن الصامت: بايعنا..

لو اتضح كفر الحاكم فلا بد من النظر في أحوال المسلمين والشعوب، فالدائرة ستكون على الشعوب ! وهل المسلمون مؤهلون للجهاد أم ليسوا مؤهلين؟ بل هم مؤهلين لجمع الأموال، ومستعد أن يسب الرئيس على كسرة خبز إذا قل الخبز، ويعجبني كلام بعض إخواننا المصريين الأفاضل ولا أحب أن أسميه فقد أخذته

المباحث فقالوا: أنت تقول إن السادات كافر؟ قال: ما رأيتم إلا أنا الذي أقول: السادات كافر، اذهبوا إلى طوابير الخبز تسمعون الناس يقولون: إن السادات كافراً فالعامة إن قل الخبز والسكر والملوخية فهم مستعدون أن يكفروا الرئيس، وإن أتى لهم بحاجاتهم قالوا: هذا خليفة راشد..

Jihad bukanlah awal kewajiban, berkata Syaikh Muqbil dalam lanjutan rekaman diatas:

فلا بد من أن نتنبه ونعقل وأن ندرس المواضيعاً هل أمر النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم بالجهاد منذ بعثه الله؟ أم كان يرى الصحابي يضرب ويمر به، وربما ضرب النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم كما في الحديث في الحرم، ثم يصبر إلى أن هاجر، وبعد الهجرة إلى أن أنزل الله عليه: (أذن للذين يقاتلون بأنهم ظلموا وإن الله على نصرهم لقدير)، فلا بد من نثبت ولا نعطي قيادتنا الأغرار، ولا نلبس على أتباعنا كما يلبس الإخوان المفلسونا يقولون: جهاد جهاد، وبعدها يستثيرون الشباب كأن شعر رءوسهم قد أصبح واقفاً للتهيؤ للجهاد في سبيل الله، ثم يصرفونهم إلى التمثيليات والأناشيد والسمر وإلى النكت وما أشبه ذلك، فلا ينبغي أن نغر أتباعنا وإخواناناً (كلكم راعٍ وكلكم مسئول عن رعيته).

BEBERAPA PERKARA YANG PERLU DIPERTIMBANGKAN SEBELUM JIHAD

Syaikh Muqbil menjelaskan bahwa untuk berangkat mengumandangkan jihad perlu diperiksa beberapa perkara, diantaranya keadaan kaum muslimin mulai dari kekuatan, keperluan obat-obatan dan yang terpenting adalah mental dan kesabaran, berkata Syaikh Muqbil dalam *Tuhfah* hal.166:

فإذا رأينا كفرا بواحا فهل يجب الخروج أم لا؟ يجب النظر في أحوال المسلمين هل لديهم القدرة على مواجهة الكفر البواح أم أنهم سيقدمون أنفسهم أضحية؟ وهل عندهم استغناء ذاتي أم سيمدون أيديهم لأمريكا وغيرها من الحكومات تتركهم حتى تسفك دماؤهم ثم ينصبون لهم علمانيا بدل العلماني الأول أو شيوعيا بدل العلماني أو نصرانيا بدلا عن المسلم، فلا بد أن يكون هناك استغناء ذاتي..

ثم بعد ذلك هل أعدوا ما تحتاج إليه الحرب من قوات، ولا يشترط أن تكون مماثلة لقوات العدو فإن الله عز وجل يقول في كتابه الكريم : (وأعدوا لهم ما استطعتم من قوة ومن رباط الخيل ترهبون به عدو الله وعدوكم) وهل أعدوا ما تحتاج إليه الحرب من أطباء ومستشفيات أم ربما يتركون الشخص ينتهي دمه من الجرح، وكذلك ما تحتاج إليه الحرب من تغذية، فالناس ليسوا مستعدين أن يصبروا كما صبر صحابة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم على الاستضعاف وعلى الخروج من الأوطان، وعلى المرض وعلى الفقر عند أن خرج الصحابة وهاجروا إلى المدينة، فالناس الآن محتاجون إلى أن يدربوا أنفسهم على ما كان عليه الصحابة رضوان الله عليهم..

Juga perlu dipertimbangkan hasil dan ujung dari jerih payah itu, berkata Syaikh Muqbil dalam Ghorotul asyrithoh 1/193:

ثم لا بد من النظر في النتائج أنقوم وتسفك دماء المسلمين ثم يثب على الكرسي شيوعي أو بعثي أو علماني.. أنا آسف أن يحركنا شيوعي ويضحك على لحانا أو بعثي أو ناصري، فمن الذي طرد بريطانيا من عدن إنهم المسلمون، ثم وثب الشيوعيون على الكرسي، ومن الذي وطد ومهد لجمال عبدالناصر لا رحمه الله تعالى الكرسي، إنهم

الإخوان المسلمون ثم فتك بهم، ومن الذي مهد لصبغة الله مجددي الصوفي عميل لأمريكا عميل لإيران كل بلاء فيه، إنهم المسلمون الذين خسروا نحو مليون ونصف رحمهم الله وهم على نيتهم، ونرجو أن يرزقهم الله الشهادة لأنهم على نياتهم..

فإن كان المسلمون مؤهلين، ولديهم من القوات والرجال الذين يصبرون على البأساء والضراء وعلى الجوع والعري والسهر والمتاعب، ويرفضون دولارات أمريكا، فهي أسحر من هاروت وماروت، فلا بد من أول الأمر أن يعاهدوا الله على رفض دولارات أمريكا وإلا فلن يفلحوا..

AHLUS SUNNAH SEDANG BERADA DALAM JIHAD

Semua yang disebut diatas menjelaskan bahwa kondisi kaum muslimin saat ini belum memenuhi standart jihad dengan senjata, mereka masih butuh jihad melawan hawa nafsu dan diri sendiri, karena itu perlu dicatat bahwa ahlus sunnah mereka juga sedang berada dalam jihad, bahkan jihad yang paling utama untuk dipenuhi, yaitu jihad melawan hawa nafsu, melawan kebodohan dan kesesatan, berkata Syaikh Muqbil dalam sela-sela rekaman diatas:

والذي يقول: إن أهل السنة ليسوا في جهاد فهو مكابر، فأهل السنة في جهاد، الدعوة إلى الله قائمة، والتعليم قائم، وإنكار المنكر في حدود ما يستطيعون، مواجهة الظلمة، مواجهة الحزبيين، مواجهة الشوعيين والبعثيين والناصريين، فهم يواجهون المجتمع كله، فهذا أضر على الأعداء من أن تواجه إليهم المدفع والرشاش وقد رأينا

بعض الجماعات يقتلون ضابطاً، وأولئك يسجنون عشرين ألفاً من الدعاة إلى الله، ومن المسلمين الأبرياء..

Mereka sedang berjihad dengan cara berdakwah mengembalikan manusia kepada agama Alloh yang tentu jauh lebih dibutuhkan dan lebih bermanfaat, berkata Syaikh Bin Baz seperti dalam *Subulus salam* hal.116-117:

ثم من الواجب أيضا العناية بالدعوة إلى الله تبليغ الناس دين الله؛ لأن الناس أكثرهم في جهالة؛ في أشد الحاجة إلى أن يوجه إليهم ما أوجب الله عليهم؛ وأن يرشدوا إلى ما يلزمهم؛ وأن يوضح لهم الحق من طريق كتاب الله وسنة الرسول..

فالأمر عظيم ويحتاج إلى عناية عظيمة؛ فالدول الإسلامية التي الآن يقال إنها إسلامية ومطلوب منها أن تنصر دين الله هي بنفسها محتاجة إلى جهاد؛ محتاجة إلى توجيه؛ محتاجة إلى أن يؤخذ على يدها حتى تحكم شريعة الله؛ حتى تنفذ أمر الله في عباد الله؛ فليس الأمر بالتحلي ولا التمني؛ ولكنه يحتاج إلى جد ونشاط؛ ولهذا قال النبي صلى الله عليه وسلم: (بدأ الإسلام غريبا وسيعود غريبا كما بدأ؛ فطوبى للغرباء)؛ قيل يا رسول الله من الغرباء؟ قال: (الذين يصلحون إذا فسد الناس)؛ وفي اللفظ الآخر: (يصلحون ما أفسد الناس من سنتي).

فهؤلاء هم الذين يحصل بهم الصلاح عند الغربة؛ مثل اليوم الغربة العظيمة الغربة في الحقائق؛ أما دعوى الإسلام ما هي بغريبة؛ دعوى كثيرة؛ ولكن غربة في الحقيقة؛ في تحكيم الشريعة وتنفيذ أمر الله والصدق في ذلك والغيرة لله؛ هذا هو الغريب؛ فالغرباء

هم الذين يقومون لإصلاح الأوضاع على ضوء الكتاب والسنة بادئين بإصلاح أنفسهم بالجهاد لأنفسهم وأن يكونوا على بصيرة وعلى علم وعلى هدى لا على جهل وضلال وأن يستعينوا بعلمائهم وكبارهم وأعيانهم من أهل الخير والهدى حتى يتسنى للجميع إيضاح الحق ونصر الحق وإخماد الباطل والقضاء على الباطل بالتعاون على البر والتقوى..

PENUTUP:

KEWAJIBAN SEORANG MUKMIN UNTUK KUFUR TERHADAP DEMOKRASI

Dari seluruh nukilan yang telah lalu maka tidaklah tersisa keraguan dalam diri seorang mukmin bahwa demokrasi adalah satu dari sekian banyak thoghut yang harus dikufuri, bahkan sebagaimana yang telah makruf bagi para pelajar tauhid bahwa kufur terhadap thoghut adalah sesuatu yang harus didahulukan sebelum membangun keimanan demi meraih tali iman yang sebenar-benarnya, Alloh berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (256)

Dan Syaikh Muqbil banyak sekali menyebut demokrasi sebagai thoghut, sebagiannya telah kami nukil dalam Tinta Ungu, diantaranya beliau berkata dalam *Almushoroah* hal.301:

أما حكم الشعب بالشعب فالتصويت هذا الطاغوتي من طلع له مصوتون كثير فهو هو، وذاك يدفع دراهم .. فالديمقراطية اسم مستورد طاغوتي حكم الشعب

بالشعب، ورب العزة يقول في كتابه الكريم: (ومن لم يحكم لما أنزل الله فأولئك هم الكافرون)، ويقول: (وما اختلفتم فيه من شيئ فحكمه إلى الله)، ويقول: (فإن تنازعتم في شيئ فردوه إلى الله والرسول إن كنتم تؤمنون بالله واليوم الآخر).

Maka sekali lagi wajib bagi seorang mukmin untuk kufur terhadap demokrasi, wajib memusuhi dan membencinya, berkata Syaikh Muqbil dalam *Tuhfah* hal.340:

فأقول: لا كتاب ولا سنة ولا شيمة ولا قبيلةً أن تخرج المرأة تنتخبً ثم يأتي من يدفع عنها ويقول: إنها مثل الحجً فيا أيها المسكين الحج أوجبه الله عز وجل وأنت أوجبت الديمقراطية الطاغوتية والتي هي زحزحة الإسلام والعقيدة الإسلامية.

فأقول: كفرنا بالديمقراتية الطاغوتيةً وبدا بيننا وبينها العداوة والبغضاءً ويجب على المسؤولين أن يكفروا بهاً بل يجب على جميع الشعب اليمني أن يكفر بها.

Berkata Syaikh Alfauzan dalam *I'anatul mustafid*:

وكلّ من حكم بغير كتاب الله وسنّة رسوله مستحلاً لذلك فإنه طاغوت يجب الكُفر بهً ولهذا قال: (وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ)، وكذلك في قوله تعالى: (لا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لا انْفِصَامَ لَهَا).

Seorang mukmin selamanya akan setia memeluk undang-undang Alqur'an dan Assunnah bukan demokrasi, berkata Syaikh Muqbil seperti dalam rekaman *"Pertanyaan britoniyyin":*

س: هل يجوز القسم على الدستور للدخول في البرلمان؟

ج: هذا يا إخواننا دستور مزاحم للقرآن، نحن دستورنا كتاب ربنا وسنة نبينا محمد صلى الله عليه وعلى آله وسلم كفرنا بالدساتير التي تخالف الكتاب والسنة، الدستور الكويتي لو زنت المرأة راضية فليس عليها شيئ ولا يقام عليها الحد، وفيه من البلاء وغيره من الدساتير، يستوردون فرنسيين ويستورودون مصريين من المصريين الممسوخين ويضعون دساتير، وأيضاً الشعب يصوت عليها، وقد تكلمنا على الإنتخابات وعلى التصويتات أنها تعتبر طاغوتية في غير هذا الشريط، فالقصد يا إخواننا أن دستورنا هو الكتاب والسنة، نقول لكم كفرنا بدساتيركم وآمنا بكتاب ربنا وبسنة نبينا محمد صلى الله عليه وعلى آله وسلم..

MENYEMBELIH DEMOKRASI

Dan sungguh aku terkagum dengan apa yang sampai beritanya kepadaku bahwa ustadz Abdul Ahad dalam sebagian khutbah iedul adha, beliau menyatakan seperti apa yang dikatakan oleh Kholid bin Abdillah Alqisry saat menyembelih ja'd bin dirham di hari ied qurban, *"wahai manusia sembelihlah semoga Alloh menerima sembelihan kalian, sesungguhnya aku berkurban dengan menyembelih ja'd bin dirham, karena dia mengira Alloh tidak menjadikan Ibrohim sebagai kekasih, tidak mengajak Musa berbicara dengan sebenar-benarnya, maha Tinggi Alloh dari ucapan ja'd dengan setinggi-tingginya".*

Berkata ustadz Abdul Ahad: "wahai manusia, sembelihlah semoga Alloh menerima sembelihan kalian, sesungguhnya aku berkurban dengan menyembelih demokrasi".

Dan hari ini, selasa 10 Dzulhijjah 1439H, huruf-huruf ini tengah kurangkai menjadi kata-kata, semoga Alloh menerima semua rangkaian huruf-huruf dalam buku ini sebagai kurban yang kupersembahkan kepadaNya *Jalla Wa Ala, walaa haula wala quwwata illa billah.*

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين

والحمد لله..

Selesai disempurnakan pada:

Rabu 3 Jumadil Awwal 1440 H / 9 Januari 2019